

**STRUKTUR POPULASI AYAM KAMPUNG DI KECAMATAN
KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU PADA AREA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT**

SKRIPSI

Oleh:



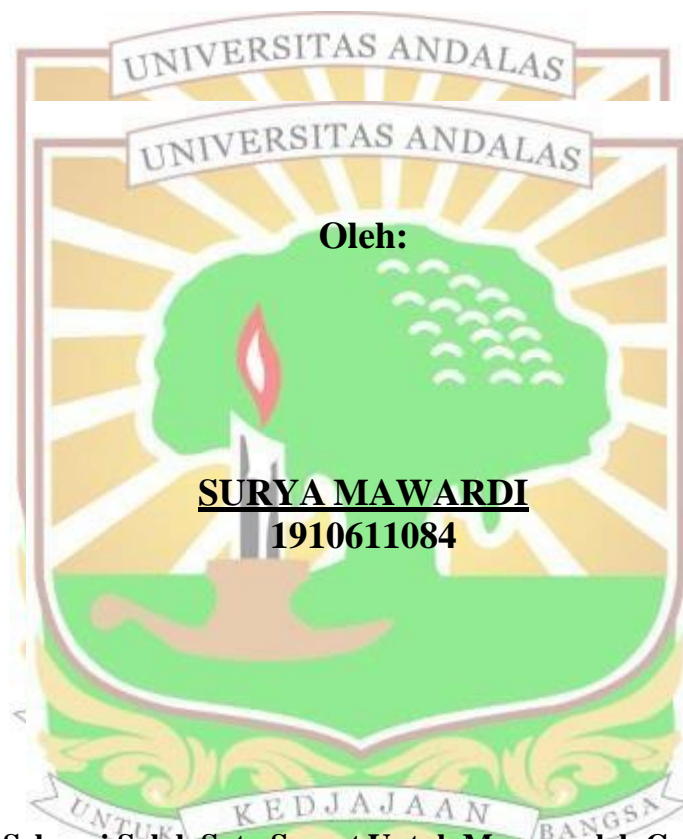
Dibawah bimbingan:

- 1. Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si**
- 2. Dr. Ir. Sabrina, MP**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2024**

**STRUKTUR POPULASI AYAM KAMPUNG DI KECAMATAN
KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU PADA AREA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT**

SKRIPSI



Oleh:

SURYA MAWARDI

1910611084

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2024**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

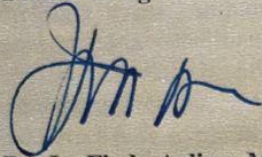
SURYA MAWARDI

**Struktur Populasi Ayam Kampung Di Kecamatan Kepenuhan
Kabupaten Rokan Hulu Pada Area Perkebunan Kelapa Sawit**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan

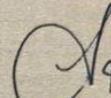
Menyetujui :

Pembimbing I

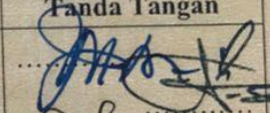

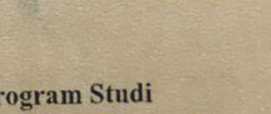
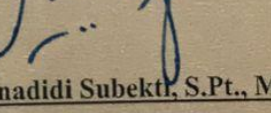


Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si
NIP. 196402101989012001

Pembimbing II



Dr. Ir. Sabrina, MP
NIP. 196009011986032002

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si	
Sekretaris	Dr. Ir. Masrizal, MS	
Anggota	Dr. Ir. Sabrina, MP	
Anggota	Dr. Rusfidra, S.Pt., MP	
Anggota	Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt., MP	
Anggota	Dr. Ir. Mangku Mundana, MP	

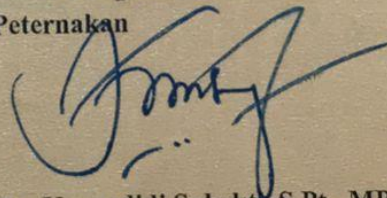
Mengetahui,

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas



Dr. Ir. Adrizal, M.Si
NIP. 196212231990011001

Ketua Program Studi
Peternakan



Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt., MP
NIP. 197907132006041003

Tanggal Lulus : 25 Januari 2024

STRUKTUR POPULASI AYAM KAMPUNG DI KECAMATAN KEPENUHAN KABUPATEN ROKAN HULU PADA AREA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Surya Mawardi, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si dan Dr. Ir. Sabrina, MP
Departemen Teknologi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Pada Area Perkebunan Kelapa Sawit. Data penelitian ini berasal dari 95 orang peternak yang memelihara ayam kampung pada area perkebunan kelapa sawit. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *survey*. Data primer didapat dari kuisioner dan data skunder dari instansi terkait. Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan cara *quota sampling*. Penentuan responden menggunakan metode *snowball sampling* dan untuk pengambilan sampel ternak menggunakan metode *purposive sampling*. Peubah yang diamati pada penelitian ini yaitu jumlah ayam kampung jantan dewasa (Nm), jumlah ayam kampung betina dewasa (Nf), jumlah ayam kampung jantan muda (ekor), jumlah ayam kampung betina muda (ekor), jumlah anak ayam kampung (ekor), ukuran populasi aktual (Na), ukuran populasi efektif (Ne), laju *inbreeding* (Δf) dan rasio ayam kampung jantan dan betina dewasa. Hasil penelitian menunjukkan jumlah populasi ternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit sebanyak 3.546 ekor, dengan struktur populasi ayam kampung jantan dewasa (10,55%), betina dewasa sebanyak (16,05%), ayam kampung jantan muda sebanyak (20,84%), ayam kampung betina muda sebanyak (21,66%) dan anak ayam kampung sebanyak (30,90%). Jumlah populasi aktual (Na) sebanyak 943 ekor, jumlah populasi efektif (Ne) sebanyak 902 ekor, laju *inbreeding* per generasi ayam kampung (0,0005), dan rasio ayam kampung jantan dan betina dewasa adalah 1 : 2. Pemeliharaan ayam kampung pada area perkebunan kelapa sawit berkontribusi dalam peningkatan populasi.

Kata Kunci : Ayam Kampung, Laju Inbreeding, Perkebunan Kelapa Sawit, Populasi Aktual, Populasi Efektif, Struktur Populasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberikan rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Struktur Populasi Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Pada Area Perkebunan Kelapa Sawit**" Shalawat serta salam penulis ucapkan pada Rasulullah SAW yang telah membimbing kita semua pada jalan yang berkah seperti saat sekarang ini. Penulis menyampaikan terima kasih dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. Sabrina, MP selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, saran, bantuan, dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Rusfidra, S.Pt, MP, Bapak Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt MP, Bapak Dr.Ir. Mangku Mundana, MP yang telah memberikan kritikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Hendri, M. S. selaku penasihat akademik yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, serta kepada kedua orang tua, teman teman, dan semua yang terlibat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Adrizal, M. Si selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Andalas.
6. Kepada masyarakat Kecamatan Kepenuhan yang telah mengizinkan dan

membantu saya melakukan penelitian sampai selesai didaerah tersebut.

7. Untuk yang terspesial Bapak Tukijan dan Ibu Ngatini serta saudara – saudara tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungannya serta motivasi untuk penulis.
8. Terima kasih kepada teman teman penulis yang telah menyemangati agar skripsi ini selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu satu persatu. Terima kasih juga untuk A. Tenri Nur Adabi yang selalu setia menemani setiap proses penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan pada skripsi ini, agar bisa lebih baik kedepannya.

Padang, 18 Januari 2024

Penulis



DAFTAR ISI

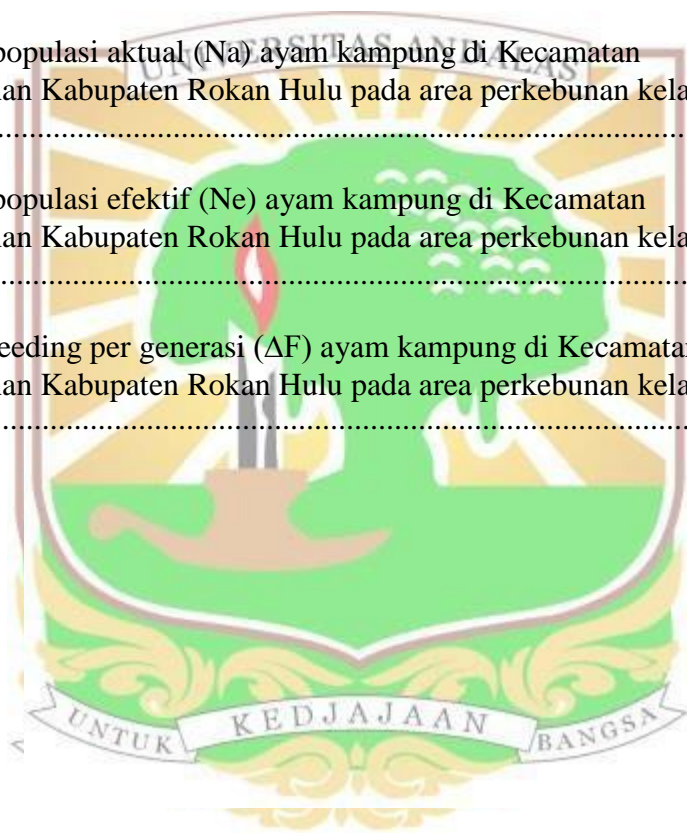
	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Asal Usul Ayam Kampung	7
2.2. Potensi Ayam Kampung	10
2.3. Kondisi dan Lingkungan yang Mempengaruhi Populasi Ternak.....	12
2.4. Struktur Populasi Ayam Kampung	15
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Materi Penelitian	21
3.2. Metode Penelitian	21
3.3. Analisis Data	23
3.4. Tempat dan Waktu Penelitian	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	25

4.2. Profil Peternak	27
4.3. Manajemen Pemeliharaan Ternak Ayam Kampung	29
4.4. Struktur Populasi Ternak Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan	35
4.5. Ukuran Populasi Aktual (N_a).....	39
4.6. Ukuran Populasi Efektif (N_e)	42
4.7. Laju Inbreeding per Generasi (ΔF)	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
5.1. Kesimpulan	45
5.2. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	51
RIWAYAT HIDUP	64



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Populasi ayam kampung di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2022	22
2.	Profil peternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa.....	27
3.	Persentase pemberian jenis pakan oleh peternak.....	31
4.	Struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan.....	35
5.	Ukuran populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.....	39
6.	Ukuran populasi efektif (N_e) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit	42
7.	Laju inbreeding per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Ayam kampung.....		8
2. Peta wilayah Kecamatan Kepenuhan		25
3. Lingkungan disekitar rumah masyarakat.....		27
4. Pemberian pakan ayam berupa limbah rumah tangga dan pakan formulasi.....		32
5. Kandang dan pemeliharaan ternak ayam kampung secara semi intensif.....		33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner penelitian.....	51
2.	Struktur populasi ternak ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Baru Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit	54
3.	Struktur populasi ternak ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit	56
4.	Struktur populasi ternak ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Raya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.....	58
5.	Manajemen pemeliharaan ternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.....	60
6.	Dokumentasi selama penelitian.....	63





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) adalah hasil domestikasi dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*) karena jika dilihat dari sifat genetiknya yang hampir sama (Sulandari dkk., 2007). Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang (Suharyanto, 2007). Penampilan ayam

kampung sampai saat ini masih sangat beragam, begitu pula dengan sifat genetiknya. Warna bulu, ukuran tubuh dan kemampuan produksinya tidak sama merupakan cermin keragaman genetik ayam kampung (Arlina dan Subekti, 2011).

Sebagai ternak yang dilindungi dan salah satu plasma nutfah Indonesia, ayam kampung perlu dijaga kelestariannya guna menjaga kemurnian dari ayam tersebut. Salah satu tahap awal dalam program pelestarian plasma nutfah adalah menentukan status populasi ternak. Status populasi dapat ditentukan dengan menghitung jumlah ternak dewasa yang digambarkan dari jumlah betina dewasa dan jumlah populasi efektif (Apricilla, 2021).

Ayam kampung atau ayam buras merupakan ayam lokal Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Ayam ini memiliki beberapa rumpun dengan karakteristik morfologi yang khas. Sampai saat ini telah diidentifikasi sebanyak 31 rumpun ayam lokal, misalnya ayam Kampung, Pelung, Sentul, Wareng, Lamba, Ciparege, Banten, Nagrak, Rintit atau Walik, Siem, Kedu hitam, Kedu putih, Cemani, Sedayu, Olgan, Balenggek, Nusapenida, Merawas, Kasintu, Cangehgan, Sumatera, Melayu, Nunukan, Tolaki, Maleo, Jepun, Ayunai, Tukung, Bangkok, Brugo dan Bekisar (Agriflo, 2013).

Ayam kampung merupakan ternak unggas andalan yang mempunyai potensi tinggi dalam menyumbang ketersediaan pangan asal hewan dalam bentuk daging dan telur ayam. Ayam kampung banyak digemari konsumen karena memiliki cita rasa yang khas dan dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Keunggulan ayam kampung diantaranya adalah pemeliharaannya sangat mudah karena tahan pada kondisi lingkungan, pengelolaan yang buruk, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa dilahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain dan tidak mudah stres terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat dibandingkan dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010). Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik (Suharyanto, 2007).

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Menurut Herdiansyah (2010), struktur populasi merupakan keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang akan diteliti dan dapat berupa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan atau juga berupa

benda mati. Sifat-sifat dari populasi adalah kerapatan, natalitas, mortalitas, penyebaran umur, potensi biotik, dispersi, bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Odum (1993) menyatakan sifat populasi dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengetahui atau memahami kondisi suatu populasi secara alami maupun perubahan kondisi populasi karena adanya pengaruh perubahan lingkungan.

Struktur populasi merupakan komposisi populasi meliputi jenis kelamin (jantan, betina) dan umur (kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua) yang merupakan proporsi antara tahapan hidup suatu jenis fauna. Fauna yang mengalami metamorfosa sempurna (*holometabola*) maka struktur populasi menunjukkan jumlah masing-masing tingkatan hidup yaitu telur, larva, pupa dan imago. Fauna dengan metamorfosa tidak lengkap (*hemimetabola*) maka struktur populasi merujuk jumlah telur, dan jumlah imago dari populasi fauna (Bahagiawati dkk., 2010). Ayam kampung mempunyai 3 periode produksi sebagaimana ayam ras petelur yaitu starter (umur 1 – 8 minggu), periode grower (umur 9 – 20 minggu), dan periode layer (umur lebih dari 20 minggu) (Mulyono, 2004).

Berdasarkan data statistik peternakan Provinsi Riau tahun 2022 populasi ayam kampung di Kabupaten Rokan Hulu sejak tahun 2019 sampai tahun 2021 terjadi kenaikan dan penurunan dimana penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2021. Jumlah populasi pada tahun 2019: 726.283 ekor, tahun 2020: 740.809 ekor, tahun 2021: 73.881. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh mewabahnya penyakit, namun hal ini akan dikonfirmasi kepada dinas peternakan Kabupaten Rokan Hulu untuk mendapatkan penyebab pastinya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dimana biasanya warga melepaskan ternak ayam kampung disekitar perkebunan. Dengan melepas ternaknya disekitar perkebunan kelapa sawit masyarakat memiliki lahan pemeliharaan luas dan juga ternaknya bisa mencari makan berupa serangga dan buah sawit yang jatuh. Buah sawit yang jatuh ke tanah saat sudah masak akan dipatuk ayam dan merupakan sumber energi dan betakarotin gratis bagi ternak sehingga dapat menekan biaya pakan. Ong and Tee (1992) menyatakan minyak sawit mentah atau CPO (*Coconut Palm Oil*) berwarna merah-kekuningan menandakan kandungan karotenoid yang tinggi. Minyak sawit memiliki kandungan gizi yang lebih unggul dibandingkan dengan minyak zaitun, kedelai dan jagung. Selain mengandung provitamin A yaitu α -karoten, β -karoten dan vitamin E (tokoferol dan tokotrienol), minyak sawit mengandung berbagai jenis zat bioaktif lain seperti riboflavin, niasin, likopen, mineral yang terdiri dari fosfor, potassium, kalsium, dan magnesium. Kecamatan Kepenuhan dipilih dikarenakan jumlah ayam kampung di kecamatan Kepenuhan lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Rokan Hulu, selain itu belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Pengembangan ayam kampung di Indonesia menghadapi berbagai macam kendala baik dari ternak yang bersangkutan maupun sistem pemeliharaannya. Kendala tersebut menyebabkan turunnya populasi ayam kampung sehingga mempengaruhi struktur populasi pada suatu daerah. Beberapa permasalahan yang menghambat pengembangan unggas lokal diantaranya adalah belum adanya sistem seleksi yang baik terhadap unggas lokal, kemudian belum berkembangnya

industri pembibitan unggas lokal. Selain itu pakan masih bertumpu pada limbah konsumsi keluarga dan kurang tersedianya bahan baku industri pakan perunggasan. Permasalahan lainnya yaitu belum adanya penataan pengembangan industri unggas lokal, dan masalah yang tidak kalah penting adalah terbatasnya modal peternak. Mewabahnya penyakit menular terutama flu burung (*Avian Influenza*) dan kompetisi penggunaan komoditas pangan seperti jagung, dedak atau bekatul, ubi kayu dan kedelai untuk ternak dan unggas komersial juga masuk kedalam permasalahan lainnya (Saptana 2012). Haryono dkk. (2012) menyatakan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh skala usaha relatif kecil, produksi telur rendah, kelangkaan bibit, pertumbuhan lambat, mortalitas tinggi, biaya ransum mahal dan pengusahaan secara perorangan menjadi faktor penghambatnya.

Data populasi, struktur populasi dan laju *inbreeding* merupakan data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi di masa yang akan datang. Dengan mengetahui data tersebut diperkirakan dapat diketahui jumlah sampel yang masih dapat hidup dalam beberapa selang waktu kedepannya. Jumlah aktual jantan dan betina dewasa merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan ternak, sehingga dapat diketahui ternak jantan dan betina dewasa yang siap untuk berproduksi dan meneruskan gen ke generasi berikutnya. Populasi aktual (N_a) adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit. Ukuran populasi efektif (N_e) berkaitan dengan variabilitas genetik yang diperlukan untuk menduga koefisien *inbreeding* (Apricilla, 2021).

Untuk mengetahui populasi dari ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit dan penyebab turunnya populasi ayam kampung setiap tahunnya maka perlu diketahui data dasar struktur populasi ayam kampung, dan data ini dapat digunakan dalam melakukan program pemuliaan ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Struktur Populasi Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Pada Area Perkebunan Kelapa Sawit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, ukuran populasi aktual (N_a), ukuran populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, ukuran populasi aktual (N_a), ukuran populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang struktur populasi dan potensi wilayah untuk menjaga keseimbangan populasi ayam kampung dalam rangka peningkatan dan pengembangan populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asal Usul Ayam Kampung

Ayam kampung dari Indonesia yang biasa disebut dengan ayam buras merupakan jenis ayam yang populer dan paling banyak dipelihara masyarakat Indonesia serta kebanyakan dipelihara di perkampungan sehingga sering disebut ayam kampung. Jenis ayam ini memiliki karakteristik spesifik dan ciri khusus yang biasanya dipelihara dengan tujuan untuk diambil daging dan telurnya. Selain itu ayam kampung banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan acara adat dan juga sebagai ayam hias terkhusus dari suaranya yang merdu (Sunarto dkk., 2004).

Ayam kampung atau ayam buras merupakan ayam lokal Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Ayam ini memiliki beberapa rumpun dengan karakteristik morfologi yang khas. Sampai saat ini telah diidentifikasi sebanyak 31 rumpun ayam lokal, misalnya ayam Kampung, Pelung, Sentul, Wareng, Lamba, Ciparege, Banten, Nagrak, Rintit atau Walik, Siem, Kedu hitam, Kedu putih, Cemani, Sedayu, Olan, Balenggek, Nusapenida, Merawas, Kasintu, Cangehgan, Sumatera, Melayu, Nunukan, Tolaki, Maleo, Jepun, Ayunai, Tukung, Bangkok, Brugo dan Bekisar (Agriflo, 2013).

Ayam jantan memiliki jengger berwarna merah, tegak, lebih besar dan bergerigi serta kaki yang lebih panjang dan kuat jika dibandingkan dengan ayam betina (Cahyono, 1995). Rasyaf (2007) menyatakan bahwa bentuk tubuh ayam kampung kompak dengan susunan otot yang baik, bentuk jari kaki tidak begitu panjang, kuat dan ramping serta kukunya tajam dan sangat kuat. Ayam kampung Indonesia umumnya memiliki postur tubuh ramping dengan perototan kompak

dan padat. Sifat fenotipe dan genotipe ayam kampung masih sangat bervariasi. Hal ini tampak pula pada warna bulu yang beragam, yaitu hitam, merah, kuning, putih, pola kolumbian dan lurik. Keragaman genetik ini mempermudah proses persilangan, meskipun perlu waktu lama untuk menstabilkan dan menseseragamkan sifat yang diturunkan pada ayam kampung (Agriflo, 2013).



Gambar 1. Ayam kampung (Sumber: Agriflo, 2013)

Ayam kampung berperan besar dalam perekonomian masyarakat terutama di pedesaan. Biasanya ayam kampung yang dipelihara digunakan sebagai simpanan dana darurat yang bisa dijual ketika dibutuhkan. Telur ayam kampung biasanya dikonsumsi oleh masyarakat sebagai sumber protein selain untuk pembibitan selanjutnya (Suhardi, 2011). Ayam kampung berasal dari buntut panjang proses perkembangan genetik unggas di Indonesia. Ayam kampung diidentifikasi dari hasil penjinakan ayam hutan merah atau *red jungle fowls* (*Gallus gallus*) dan ayam hutan hijau atau *green jungle fowls* (*Gallus varius*). Awalnya ayam ini hidup di hutan secara liar dan kemudian dijinakkan oleh masyarakat dan berkembang di perkampungan (Yaman, 2010).

Klasifikasi yaitu suatu sistem penggolongan jenis ternak yang didasarkan pada persamaan dan juga perbedaan karakteristik. Suprijatna, (2010) mengemukakan taksonomi ayam kampung di dalam dunia hewan yaitu sebagai berikut:

- Kingdom : Animalia
- Filum : Chordata
- Subfilum : Vertebrata
- Kelas : Aves
- Subkelas : Neornithes
- Ordo : Galliformes
- Genus : Gallus
- Spesies : *Gallus Domesticus*

Asnawi (1997) menyatakan bahwa ayam yang ditenakkan oleh masyarakat dewasa ini berasal dari 4 spesies *Gallus* yaitu :

a) *Gallus gallus*

Spesies ini biasa dikenal dengan nama *Gallus bankiya* yang mana penyebarannya dimulai dari India sampai Thailand termasuk juga Sumatera dan Filipina. Ciri khusus spesies ini yaitu jenggernya tunggal dan berbentuk gerigi. Warna bulunya cokelat bergaris hitam pada betina dan merah pada bagian leher sayap dan punggung pejantan, pada bagian dada dan punggung pejantannya berwarna hitam. Untuk ayam jantan memiliki warna dominan merah sehingga disebut ayam hutan merah.

b) *Gallus lavayeti*

Penyebaran spesies ini banyak terdapat di sekitaran Ceylon jadi sering disebut ayam hutan Ceylon. Ayam ini hampir mirip dengan *Gallus gallus* hanya saja sedikit perbedaan pada jantan yaitu memiliki warna orange dan merah muda.

c) *Gallus soneratti*

Spesies ini penyeberannya berada di sekitaran India bagian barat daya. Adapun ciri-cirinya hampir mirip dengan *Gallus gallus* hanya saja terdapat perbedaan mencolok pada pejantan yaitu warna kelabu.

d) *Gallus varius*

Spesies ini tersebar di sekitar Jawa sampai ke Nusa Tenggara, ciri khusus pada jantan memiliki jengger tunggal tidak bergerigi mempunyai bulu penutup bagian atas berwarna hijau mengkilap dengan sayap berwarna merah, karena adanya warna kehijauan ini maka ayam ini disebut ayam hutan hijau. Ayam hutan hijau (*Gallus varius*) inilah yang merupakan nenek moyang dari ayam ayam yang biasa dipelihara di pedesaan. Ayam kampung yang dipelihara saat ini oleh masyarakat masih menurunkan sifat-sifat yang berasal dari nenek moyangnya. Oleh karena itu jenis unggas hutan agak liar ini dikenal dengan sebutan ayam kampung (Rasyaf, 2011).

2.2 Potensi Ayam Kampung

Permintaan ayam kampung di Indonesia kembali meningkat dipengaruhi oleh gaya hidup kembali ke produk alami. Banyak masyarakat percaya bahwa mengkonsumsi telur dan daging ayam kampung adalah pilihan tepat untuk kembali sehat dan alami sehingga membuat nilai ekonomi ayam kampung meningkat drastis. Penggemar ayam kampung berasal dari kelas ekonomi menengah keatas dan permintaan tertinggi berasal dari pelaku usaha rumah makan ataupun resto selalu menyediakan menu khusus ayam kampung. Telur ayam kampung menjadi kegemaran masyarakat untuk dikonsumsi oleh karena kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam ras sehingga

masyarakat terus mengkonsumsinya dan telah menjadi budaya (Agriflo, 2013).

Harianto dkk. (2010) menyatakan bahwa oleh karena kandungan kolesterol lebih sedikit pada daging ayam kampung dibandingkan dengan daging ayam broiler, sehingga untuk mengkonsumsi daging ayam kampung merupakan pilihan yang lebih sehat. Telur ayam kampung sendiri banyak dikonsumsi dan dicari karena dipercaya dapat menambah *vitalitas*. Ayam kampung memiliki peluang pasar yang luas dan berkesinambungan, selain itu keunggulan lain ayam kampung adalah karena harga jual yang lumayan tinggi serta stabil juga semakin lama masa pemeliharaan maka semakin meningkatkan harga jual oleh peternak.

Rasyaf (2007) menyebutkan bahwa ayam kampung mempunyai keunggulan berupa pemeliharaannya yang sangat simpel. Beberapa model pemeliharaan ayam kampung yang dilakukan masyarakat antara lain; (a) secara ekstensif atau ayam kampung dilepas bebas atau diumbar, ayam kampung dengan tipe pemeliharaan seperti ini biasanya memiliki kekebalan tubuh yang kuat dan sangat hemat bahkan hampir tidak perlu mengeluarkan biaya pakan dan (b) ayam kampung yang pada pagi hari sebelum dilepas diberi makan terlebih dahulu berupa sisa-sisa makanan dan sedikit bekatul. Kelemahan pemeliharaan ayam kampung secara tradisional adalah; (a) produktivitasnya rendah dikarenakan tingkat mortalitas yang tinggi pada usia anakan dan (b) sulit mengendalikan keberadaan ayam serta kemungkinan terburuk ayam dimakan oleh predator yang berkeliaran serta hilang diambil orang.

Ciri-ciri umum ayam kampung yaitu memiliki tubuh yang relatif ramping warna bulu yang variatif seperti coklat, abu-abu campuran, putih dan hitam. Sifat fenotipik dan genotipik ayam kampung memiliki variasi berupawarna bulu yang

beragam yaitu hitam dengan tipe liar, pola kolumbian, bulu putih dan lurik (Sulandari dkk., 2007). Ciri khusus pada ayam kampung jantan dilihat dari sisi bentuk tubuh lebih gagah daripada dari yang betina begitupun juga pada bagian bulu dan ekor lebih pendek dari panjang tubuhnya pada betina juga untuk ukuran badan dan kepala yang lebih kecil dibanding pejantan (Rasyaf, 2011).

Bentuk tubuh yang dimiliki ayam kampung adalah kecil agak ramping. Ayam kampung memiliki warna bulu bervariasi yaitu hitam, putih, coklat, kuning kemerahan atau kombinasi warna-warna tersebut. Jantan memiliki tubuh yang lebih besar daripada betina dengan jengger yang bergerigi besar dan tegak. Betina mempunyai jengger yang kecil, tebal dan berwarna merah cerah. Selain itu pada jantan terdapat pial berwarna merah cerah, sedangkan betina memiliki pial yang kecil dan bergelambir (Iskandar, 2010).

2.3 Kondisi dan Lingkungan yang Mempengaruhi Populasi Ternak

Peningkatan populasi ayam kampung nilainya rendah jika dibandingkan dengan ayam ras. Penyebabnya adalah ayam kampung masih dipelihara dengan sistem tradisional sehingga populasinya masih tertinggal dan tergolong rendah jika dibandingkan dengan ayam ras tipe petelur dan juga pedaging karena sudah menggunakan sistem konvensional atau modern. Sebab utamanya adalah karena pertumbuhan pada ayam kampung lambat jika dibandingkan dengan ayam tipe ras sehingga mengakibatkan populasi pada ayam kampung rendah (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011).

Produktivitas dan reproduksi ternak yang rendah merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam melakukan pembangunan peternakan, selain itu juga tantangan lain berupa serangan penyakit, tidak terjaminnya kualitas dan kuantitas

pakan, skala usaha yang masih relatif kecil, teknik budidaya yang masih tradisional, keterampilan peternak yang kurang memadai serta hambatan sosial dan ekonomi dan juga kendala lainnya yang membuat populasi ternak ayam kampung menurun (Suryana dan Hasbianto, 2006).

Iswanto (2008) menyatakan bahwa ayam kampung dalam pemeliharaannya dapat dibagi menjadi tiga. Pola pemeliharaan ekstensif biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya di pedesaan yang jumlah ternaknya sedikit biasanya hanya lima ekor per rumah tangga. Pola pemeliharaan semi intensif menggunakan kombinasi kandang dan juga umbaran, dan secara intensif menggunakan kandang sepanjang hari dan disertai campur tangan manusia untuk mencapai keberhasilan usaha. Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan ternak berada dikandang mulai dari DOC (*Day Old Chick*) sampai masa panen, dan harus dengan campur tangan manusia. Kebanyakan pola pemeliharaan ayam kampung di Indonesia masih menggunakan sistem umbaran atau ekstensif sehingga dengan digunakannya pola pemeliharaan yang seperti itu sulit untuk meningkatkan produksi karena pertumbuhannya yang tergolong lambat juga kematian yang tinggi pada usia anakan serta tingkat produktivitasnya yang tergolong rendah (Iswanto, 2008).

Pemeliharaan umbaran memiliki dampak berupa pertumbuhan bobot badan dan juga reproduksi telur ayam kampung sangat rendah. Untuk mendapatkan bobot badan satu kilogram saja dibutuhkan waktu sampai enam bulan lamanya. Akan tetapi jika kita menggunakan ayam kampung jenis khusus yang memang untuk pedaging bobot yang sama hanya diperlukan waktu sekitar dua bulan saja dengan syarat pemeliharaan secara intensif. Pada sistem umbaran produktivitas ayam kampung tergolong rendah hanya sekitar 30% atau sekitar 110 butir per

tahun ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif atau semi-intensif terkhusus jika menggunakan jenis ayam kampung khusus petelur yaitu sekitar 65% atau sekitar 235 butir per ekor per tahun (Krista dkk., 2010).

Pemberian pakan ayam kampung dengan kualitas dan kuantitas yang kurang baik serta pemberian yang tidak seimbang akan menurunkan produktivitas dan reproduktivitasnya. Sistem pemeliharaan dan keragaman individu ayam kampung dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya, pada ayam kampung umumnya memiliki kebiasaan berkeliaran di alam bebas dan mencari makan dari sisa-sisa timbunan sampah. Hal ini berkaitan erat dengan penurunan reproduksi secara nyata yang diakibatkan oleh perkawinan *inbreeding* secara terus menerus (Sartika, 2005).

Kelemahan ayam kampung lainnya adalah sulit mendapatkan bibit yang unggul, produktivitas yang tergolong rendah. Hal ini diperburuk lagi oleh adanya penyakit musiman seperti ND (*Newcastle Disease*) sehingga ditakutkan populasi ayam kampung semakin menurun dan ayam kampung yang memiliki sifat spesifik khusus akan hilang atau punah (Sujionohadi dan Setiawan, 2000). Menurut Iskandar dkk. (1991) penampilan dan respon ayam yang terkena penyakit dapat terlihat jelas seperti tidak mau makan, kurus dan mati secara perlahan ada juga yang mati tiba-tiba dalam waktu singkat setelah terjangkit penyakit.

Penyakit pada ternak secara umum terbagi dua yaitu penyakit infeksius dan penyakit non infeksius. Penyakit infeksius adalah penyakit yang disebabkan oleh agen-agen infeksi, agen-agen infeksi penyebab penyakit antara lain virus, bakteri dan parasit. Sedangkan penyakit non infeksius adalah penyakit yang disebabkan

selain agen infeksi misalnya akibat defisiensi nutrisi, defisiensi vitamin, defisiensi mineral dan keracunan pakan (Triakoso, 2009). Menurut Rasyaf (2007) penyakit adalah kondisi dimana ternak menjadi tidak normal, adapun penyebab dari penyakit ini diantaranya adalah faktor lingkungan berupa cuaca buruk, (pancaroba), manajemen pemeliharaan yang kurang baik, kandang kurang memadai, ketersediaan air minum dan pakan yang tidak bersih, serta gangguan dari mikroorganisme seperti bakteri, jamur, protozoa dan juga parasit.

Secara umum untuk mencegah penyakit pada ayam kampung dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya memperbaiki manajemen pemeliharaan, memberikan vaksinasi penyakit ND pada saat DOC, memberikan pakan yang kualitasnya baik pada indukan dan juga anakan yang lepas saphi, menjaga kebersihan tempat pakan dan minum serta kandang anak ayam, memberikan vaksin virus ND pada saat usia dewasa karena ND menyerang semua umur ayam, memberikan obat jika terlihat indikasi penyakit dan saat diperlukan (Rasyaf, 2007).

2.4. Struktur Populasi Ayam Kampung

Sebagai plasma nutfah Indonesia dan ternak yang dilindungi ayam kampung harus dijaga dan dijamin kelestariannya guna menjaga kemurnian ayam tersebut. Langkah awal program pelestarian plasma nutfah adalah dengan menentukan status populasi ternak. Status populasi ternak dapat ditentukan dengan cara menghitung jumlah ternak dewasa yang digambarkan dari jumlah betina dewasa, dan jumlah populasi efektif (Apricilla,2021).

Menurut Tarumingkeng (1994) populasi yaitu kumpulan individu organisme di suatu tempat yang memiliki sifat mirip, mempunyai asal-usul yang

sama, tidak ada yang menghalangi individu anggotanya untuk berhubungan satu sama lain dan bereproduksi serta menyambung keturunan secara bebas dikarenakan kumpulan itu bersifat heteroseksual. Menurut Somantri dan Muhidin (2006) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Bahagiawati dkk. (2010) menjelaskan bahwa struktur populasi yaitu komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin (jantan dan betina) dan umur (usia anak, usia muda, usia dewasa, dan usia tua). Struktur populasi menurut Saputra (2007) didefinisikan sebagai suatu stratifikasi umur dalam populasi, seperti prereproduktif, reproduktif dan postreproduktif. Menurut Herdiansyah (2010), struktur populasi merupakan keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang akan diteliti dan dapat berupa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan atau juga berupa benda mati. Menurut Odum (1993) sifat-sifat yang dimiliki populasi adalah kerapatan, kelahiran, kematian, dispersi, potensi biotik dan bentuk tumbuh kembang.

Populasi ternak unggas secara nasional pada tahun 2022 dibandingkan populasi unggas pada tahun 2021 mengalami peningkatan pada ayam buras, ayam ras pedaging dan itik yaitu sebagai berikut: ayam buras 314,1 juta ekor (peningkatan 2,52%) ayam ras pedaging 3,1 miliar ekor (peningkatan 9,66%) dan itik 58,3 juta ekor (peningkatan 3,15%) sedangkan pada ayam ras petelur mengalami penurunan yaitu: ayam ras petelur jumlahnya 378,5 juta ekor (mengalami penurunan 1,95%) (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2022) populasi ayam kampung di Kabupaten Rokan Hulu sejak

tahun 2018 sampai tahun 2021 terjadi kenaikan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dan juga penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2021. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 712.042 ekor, tahun 2019 sebanyak 726.283 ekor, tahun 2020 sebanyak 740.809 ekor dan pada tahun 2021 73.881 ekor penurunan populasi yang drastis terjadi pada tahun 2021 yaitu penurunan sebesar 90,03%.

Ayam kampung terutama yang punya spesifikasi khusus perlu dilindungi dari penghabisan populasi yang dapat berujung pada kepunahan (Nataamijaya, 2006). Secara umum potensi ayam kampung dapat diamati antara lain dari aspek populasi dan produksi nasional komoditas tersebut (Rukmana dan Yudirachman, 2016). Dengan pertimbangan itu potensi yang terlihat perlu diusahakan jalan keluarnya agar populasi dan produktivitasnya meningkat.

Dalam upaya untuk mencukupi kebutuhan bahan pangan asal hewan, ayam kampung mempunyai peran yang cukup penting karena berpotensi menyumbang hingga 23% kebutuhan daging dan 40% kebutuhan telur. Ayam lokal mempunyai populasi 23% dari total populasi ternak unggas. Besarnya potensi populasi ayam lokal yang mana bila diusahakan secara khusus maka peningkatan produktivitasnya akan berpeluang menjadi aset nasional yang nilainya tinggi. Apalagi jika ditambah dengan teknologi tepat guna serta perbaikan manajemen pemeliharaan di tingkat peternak akan memberikan nilai tambah yang sangat berarti bagi peternak dan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi pada skala nasional (Suprijatna, 2010).

a. Populasi Aktual (N_a)

Apricilla (2021) menyatakan bahwa populasi aktual (N_a) yaitu jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan agar

menghasilkan bibit. Data populasi aktual dibutuhkan untuk pengembangan ayam kampung karena erat hubungannya dengan proses perkawinan ternak sampai menjadi bibit ternak yang akan digunakan untuk proses selanjutnya dalam penelitian. Ichwansyah (2015) menyatakan bahwa total populasi ayam kampung di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 2.392 ekor. Populasi aktual (N_a) adalah 917, sedangkan berdasarkan hasil dari penelitian Amirah (2019) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah kota Padang sebanyak 1.508 ekor. Populasi aktual (N_a) adalah 442 ekor. Kemudian menurut Apricilla (2021) menyatakan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman sebanyak 3.703 ekor Populasi Aktual (N_a) sebanyak 1.535 ekor. Adapun menurut Karawati (2018) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Dusun Wringincap, Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon sebanyak 95 ekor. Populasi aktual (N_a) adalah 95 ekor.

b. Populasi Efektif (N_e)

Dimensi populasi efektif (N_e) adalah dimensi dimana anggota populasi memproduksi dengan yang lain untuk meneruskan gen ke generasi selanjutnya. Nilai populasi efektif (N_e) umumnya lebih kecil dari Nilai populasi aktual (N_a) (Amirah, 2019). Populasi efektif (N_e) digunakan untuk mencari laju *inbreeding* dalam suatu populasi (Nugroho, 2007). Pengaruh kurang baik *inbreeding* (silang dalam) ini umumnya berhubungan dengan penyusutan fertilitas, kenaikan mortalitas, penyusutan energi tahan terhadap penyakit, penyusutan energi hidup, serta laju perkembangan (Noor, 2010). Menurut hasil penelitian Ichwansyah (2015) menyatakan bahwa total populasi ayam kampung di Kecamatan Batang

Anai Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 2.392 ekor. Populasi efektif (N_e) adalah 844. Berdasarkan hasil dari penelitian Amirah (2019) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah kota Padang sebanyak 1.508 ekor. Populasi efektif (N_e) adalah 279 ekor. Kemudian menurut Apricilla (2021) menyatakan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman sebanyak 3.703 ekor. Populasi efektif (N_e) adalah sebanyak 976 ekor. Adapun menurut Karawati (2018) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Dusun Wringincap, Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon sebanyak 95 ekor. Populasi efektif (N_e) adalah 74 ekor.

c. Laju *Inbreeding*

Noor (2010) menyatakan *inbreeding* didefinisikan sebagai persilangan antar ternak yang mempunyai ikatan kekerabatan lebih dekat dalam populasi tempat organisme tersebut berada. Bila kedua tetua berkerabat, anak-anaknya dikatakan *inbreed*. Semakin dekat ikatan kekerabatan antara kedua tetuanya maka akan semakin menjadi *inbreed* anak-anaknya. Suatu populasi bisa bertahan apabila laju silang per generasi lebih kecil ataupun sama dengan 1%. Kenaikan silang dalam *inbreeding* bisa saja terjalin bila populasi senantiasa dalam kondisi terisolasi (tertutup) serta diiringi oleh sistem kawin yang tidak terkendali populasi. Menurut hasil penelitian Ichwansyah (2015) menyatakan bahwa total populasi ayam kampung di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 2.392 ekor. Laju silang *inbreeding* adalah 0,01%. Sedangkan berdasarkan hasil dari penelitian Amirah (2019) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah kota Padang sebanyak 1.508 ekor. Laju silang *inbreeding* adalah sebesar 0,01%. Kemudian menurut Apricilla (2021)

menyatakan bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman sebanyak 3.703 ekor. Laju silang *inbreeding* adalah sebesar 0,0005%. Adapun menurut Karawati (2018) menunjukkan bahwa populasi ayam kampung di Dusun Wringincap, Desa Wayame, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon sebanyak 95 ekor. Laju silang *inbreeding* adalah sebesar 0,37%.



III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah 95 orang peternak yang memelihara ayam kampung yang tersebar di tiga Kelurahan di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yaitu Kelurahan Kepenuhan Raya, Kelurahan Kepenuhan Baru dan Kelurahan Kepenuhan Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah riset yang belum pernah ada sebelumnya, adanya penurunan data populasi dari tahun ketahun di tingkat kabupaten. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, kamera, alat tulis, dan kuisisioner sebagai perangkat untuk pengumpulan data.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Data serta informasi diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder didapatkan dari dinas peternakan dan instansi terkait. Pada penelitian ini lokasi ditentukan dengan cara *quota sampling* yaitu dengan menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah *quota* yang diinginkan di kelurahan yang ada di Kecamatan Kepenuhan dengan pertimbangan jumlah populasi dan zona wilayah. Alasan mengapa Kecamatan Kepenuhan dipilih adalah karena populasi ayam kampung di kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Rokan Hulu seperti dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan sebelumnya kelurahan yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian adalah Kelurahan Kepenuhan Raya, Kelurahan Kepenuhan Baru dan Kelurahan Kepenuhan Timur.

Tabel 1. Populasi ayam kampung di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah ayam kampung (ekor)
1.	Rokan IV Koto	15.422
2.	Pendalian IV Koto	13.903
3.	Tandun	17.168
4.	Kabun	19.208
5.	Ujung Batu	18.857
6.	Rambah Samo	34.086
7.	Rambah	29.216
8.	Rambah Hilir	33.915
9.	Bangun Purba	32.215
10.	Tambusai	62.490
11.	Tambusai Utara	115.313
12.	Kepenuhan	351.958
13.	Kepenuhan Hulu	17.006
14.	Kunto Darussalam	19.948
15.	Pagaran Tapah Darussalam	39.252
16.	Bonai Darussalam	4.694

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu 2022

Penentuan responden menggunakan metode *snowball sampling* yaitu mengumpulkan informasi dari peternak ke peternak untuk mengetahui peternak yang memelihara ayam kampung. Untuk pengambilan sampel ternak dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih sampel ternak sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Kriteria ternak yang dipilih dalam penelitian ini antara lain: (1) anak ayam jantan dan anak ayam betina; (2) ayam jantan muda dan ayam betina muda; dan (3) ayam jantan dan betina dewasa.

Dalam penelitian yang dilaksanakan, peubah yang dihitung yaitu:

a. Jumlah ayam yang dipelihara:

1. Jumlah anak ayam jantan dan anak betina (ekor) umur 0-3 bulan
2. Jumlah ayam jantan muda (ekor) umur >3-6 bulan
3. Jumlah ayam betina muda (ekor) umur 3-6 bulan
4. Jumlah ayam jantan dewasa (ekor) umur > 6 bulan
5. Jumlah ayam betina dewasa (ekor) umur > 6 bulan

- b. Jumlah populasi aktual (N_a), dihitung dengan menjumlahkan ayam jantan dewasa (*number breed male*) dengan ayam betina dewasa (*number breed female*) (ekor) (Apricilla, 2021).
- c. Jumlah populasi efektif (N_e) merupakan ukuran bagaimana anggota populasi bereproduksi dengan yang lain untuk meneruskan gen ke generasi berikutnya. Nilai N_e tidak sama dengan nilai N_a dan biasanya N_e lebih kecil dari N_a (Amirah, 2019).
- d. Laju *inbreeding* per generasi (ΔF).
Laju *inbreeding* adalah persilangan antara ternak yang memiliki hubungan kekerabatan populasi tempat individu tersebut berada (Noor, 2010).

3.3 Analisis Data

- a) Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase (Supranto, 1987).

$$P (\%) = \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

Keterangan : P = Persentase

X_i = Nilai pengamatan ke- i

n = Jumlah sampel

Jumlah ayam kampung secara keseluruhan dihitung dengan menambahkan seluruh ayam kampung yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit. Jumlah populasi aktual (N_a) dihitung dengan menjumlahkan ayam kampung jantan dewasa (N_m) dengan ayam kampung betinadewasa (N_f). Jumlah populasi efektif dihitung dan laju *inbreeding* per generasi dihitung berdasarkan Ponzoni (1997).

b) Jumlah Populasi Aktual (Na)

Populasi aktual (Na) dihitung menurut Ponzoni (1997)

$$Na = Nm + Nf$$

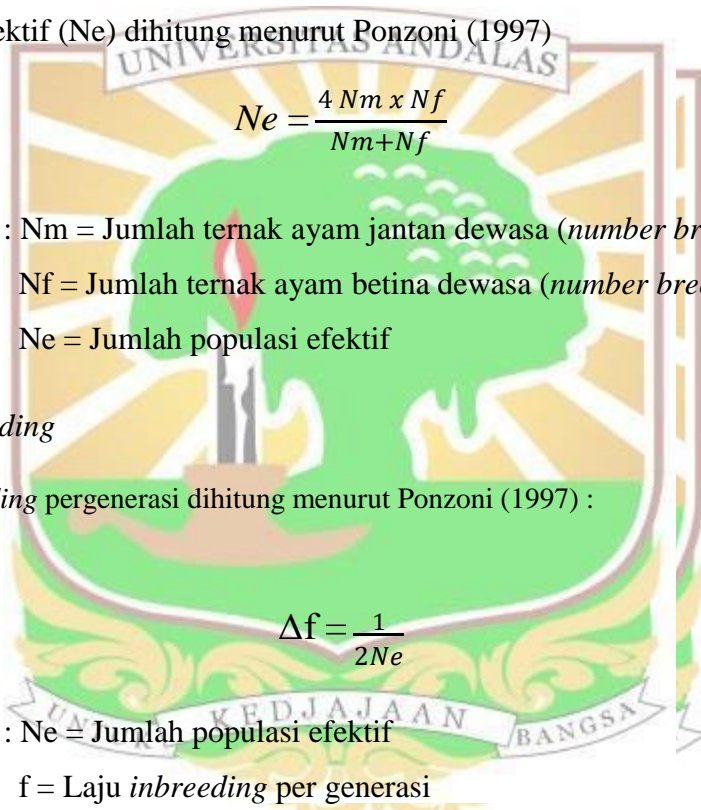
Keterangan : Na = Jumlah populasi aktual

Nm = Jumlah ternak ayam jantan dewasa (*number breed male*)

Nf = Jumlah ternak ayam betina dewasa (*number breed female*)

c) Jumlah Populasi Efektif (Ne)

Populasi efektif (Ne) dihitung menurut Ponzoni (1997)


$$Ne = \frac{4 Nm \times Nf}{Nm + Nf}$$

Keterangan : Nm = Jumlah ternak ayam jantan dewasa (*number breed male*)

Nf = Jumlah ternak ayam betina dewasa (*number breed female*)

Ne = Jumlah populasi efektif

d) Laju *Inbreeding*

Laju *Inbreeding* pergenerasi dihitung menurut Ponzoni (1997) :

$$\Delta f = \frac{1}{2Ne}$$

Keterangan : Ne = Jumlah populasi efektif

f = Laju *inbreeding* per generasi

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Kelurahan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu yaitu Kelurahan Kepenuhan Raya, Kelurahan Kepenuhan Baru dan Kelurahan Kepenuhan Timur. Penelitian ini telah selesai dilakukan dari tanggal 18 September - 17 Oktober tahun 2023.

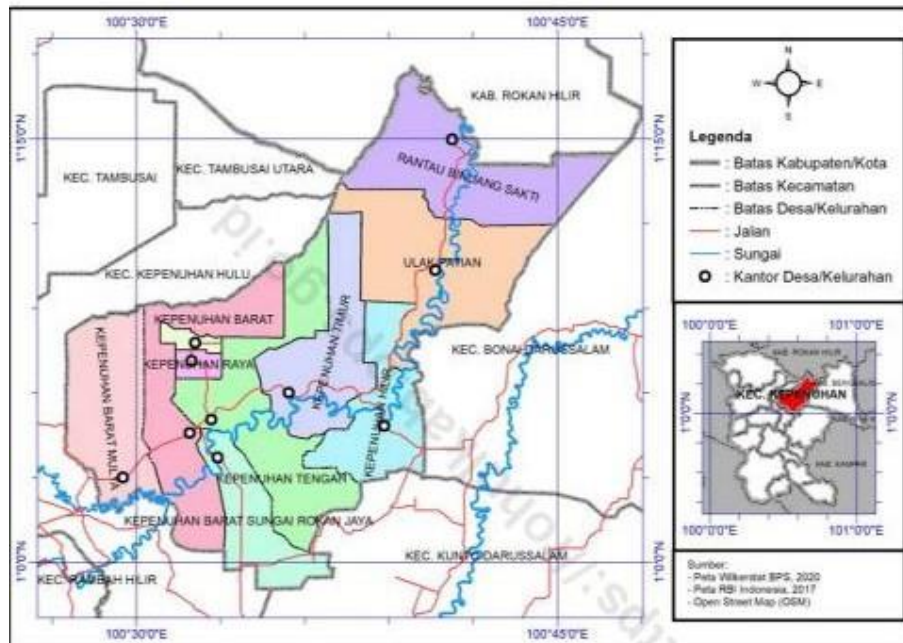
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Kepenuhan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kecamatan ini terdiri dari 10 Kelurahan yaitu Kepenuhan Tengah, Kepenuhan Barat, Kepenuhan Raya, Kepenuhan Baru, Kepenuhan Timur, Kepenuhan Hilir, Ulak Patian, Rantau Binuang Sakti, Kepenuhan Barat Mulya dan Kepenuhan Barat Sungai Rokan Jaya. Dengan batas batas wilayah sebagai berikut. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2022).

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bonai Darussalam
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rambah Hilir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kepenuhan Hulu

Peta wilayah Kecamatan Kepenuhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan Kepenuhan (Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2022)

Kecamatan Kepenuhan merupakan Kecamatan dengan luas wilayah 502,81 km² yang mana ini adalah 6,62% dari total luas Kabupaten Rokan Hulu, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2022). Temperatur rata-rata harian di Kecamatan Kepenuhan berkisar 27° C – 32° C, dengan curah hujan 259,42 mm/bulan. Menurut Gunawan dan Sihombing (2004) Ayam Buras pada suhu lingkungan yang tinggi (25° C – 31° C) menunjukkan penurunan produktivitas, yaitu produksi dan berat telur yang rendah, serta pertumbuhan yang lambat. Penurunan produksi telur pada suhu lingkungan tinggi dapat mencapai 25% bila dibandingkan dengan dipelihara dengan suhu yang nyaman.

Kecamatan Kepenuhan memiliki luas kebun sawit 20,67% dari total luas daerahnya yaitu seluas 103,93 km² atau 10.393 hektar, perkebunan kelapa sawit tumbuh mendominasi 3 dari 10 kelurahan yang ada yaitu Kelurahan Kepenuhan Raya, Kelurahan Kepenuhan Baru, dan Kelurahan Kepenuhan Timur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2022). Penduduk yang mendiami 3 Kelurahan tersebut sebagian besar berasal dari transmigrasi dan pendatang dari berbagai daerah lain sementara sebagian lagi penduduk asli tempatan. Pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani sawit dan sebagian menjadi wiraswasta seperti supir, ada juga pedagang dan lainnya. Sebagian petani dan wiraswasta memilih beternak ayam kampung sebagai *passive income* mereka.

Masyarakatnya tinggal dengan lingkungan yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit milik pribadi dan biasanya peternak melepaskan ternaknya di sekitaran rumah seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Lingkungan disekitar rumah masyarakat (Sumber: dokumentasi penelitian, 2023)

4.2 Profil peternak ayam kampung

Profil peternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten

Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil peternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

Uraian	Klasifikasi	Kelurahan			Jumlah	Persentase
		Kep. Baru	Kep. Timur	Kep. Raya		
Umur	15 – 64 tahun	35	30	30	95	100%
	> 65 tahun	-	-	-	-	-
Pendidikan	Tidak sekolah	1	-	-	1	1,05%
	SD	9	4	8	21	22,11%
	SMP	12	20	14	46	48,42%
	SMA	10	5	8	23	24,21%
	Perguruan Tinggi	3	1	-	4	4,21%
Lama Beternak	< 5 tahun	31	25	24	80	84,21%
	5 - 10 tahun	4	5	6	15	15,79%
	> 10 tahun	-	-	-	-	-
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	5	-	6	11	11,58%
	Petani	14	13	10	37	38,95%
	Wiraswasta	16	17	14	47	49,47%
Jumlah Ternak	20- 35 ekor	13	17	16	46	48,42%
	36 – 50 ekor	18	13	13	44	46,42%
	> 50 ekor	4	-	1	5	5,26%

Berdasarkan Tabel 2. persentase peternak ayam kampung seluruhnya berusia 15 – 65 tahun sebanyak 95 orang peternak (100%) atau total keseluruhan peternak. Menurut Bidarti (2020) umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu

: umur 0 – 14 tahun dinamakan usia muda atau usia yang belum produktif, umur 15 – 64 tahun adalah usia dewasa atau usia yang produktif dan umur diatas 65 tahun merupakan usia tua atau usia tidak produktif lagi. Artinya peternak di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit seluruhnya dalam usia yang produktif. Hal ini didukung dengan pernyataan Suryani (1999) menyatakan bahwa usia kerja produktif peternak merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan ayam karena dengan bertambahnya umur peternak membuat peternak semakin berpengalaman dan merasakan manfaat dari usaha berternak ayam kampung.

Tingkat pendidikan peternak pada Tabel 2. di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit didominasi SLTP sebanyak 46 orang (48,42%), sedangkan tingkat pendidikan terkecil adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 4 orang (4,21%). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa standar pendidikan peternak di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit tidak terlalu rendah sehingga peternak mampu menerima ide dan inovasi baru . Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan peternak tentang sistem pemeliharaan ayam yang baik sehingga produktivitas ayam juga rendah.

Persentase lama beternak di Kecamatan Kepenuhan pada area perkebunan kelapa sawit lama beternak <5 tahun sebanyak 80 orang (84,21%), persentase lama beternak 5-10 tahun sebanyak 15 orang (15,79%). Persentase pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 11 orang, persentase bekerja sebagai petani sebanyak 37 orang (38,95%), dan persentase bekerja sebagai wiraswasta 47 orang (49,47%). Persentase bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga paling sedikit hanya 11

orang dan presentase paling banyak adalah bekerja sebagai wiraswasta yang mana tidak punya jam kerja terikat sehingga lebih mudah untuk mengontrol ternak. Peternak di Kecamatan Kepenuhan yang pekerjaannya wiraswasta didominasi oleh supir truk sawit, lainnya adalah pedagang sembako, bidan, tukang bengkel, dan penjahit. Persentase jumlah ternak di kecamatan Kepenuhan yang memelihara ayam 25- 35 ekor sebanyak 46 orang (48,42%), persentase yang memelihara 36- 50 ekor sebanyak 44 orang (46,42%), dan persentase yang memelihara >50 ekor sebanyak 5 orang (5,26%). Peternak di Kecamatan Kepenuhan banyak memelihara ayam kampung 25-35 ekor (48,42%).

4.3 Manajemen Pemeliharaan Ternak Ayam Kampung

Pemeliharaan ternak ayam kampung yang dilakukan oleh 95 Peternak yang ada di Kecamatan Kepenuhan dilakukan secara 100% semi intensif. Pemeliharaan semi intensif dilakukan oleh peternak dengan cara melepas ayam kampung pada pagi hari kemudian diberi pakan lalu dibiarkan berkeliaran disekitar kebun kelapa sawit yang ada dibelakang rumah, adanya lahan umbaran yang luas membuat peternak memiliki potensi untuk memelihara ayam kampung secara semi intensif dengan jumlah yang besar, sehingga dapat meningkatkan struktur populasi didaerah tersebut. Pada sore hari peternak memasukkan ternak kedalam kandang (kandang kayu) atau menggiring ketempat dimana ternak beristirahat pada sore hari. Pemberian pakan oleh peternak dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari, namun ada juga yang memberi sekali sehari. Pada pagi hari diberikan makanan berupa nasi sisa yang tidak habis kemudian dicampur air lalu diberikan ke ternak, ada juga peternak yang mencampurnya dengan dedak dan pelet ayam pabrikan, pada sore hari ternak

diberikan jagung giling yang biasa dibeli di warung atau toko peternakan kemudian terkadang dicampur juga dengan nasi dan sayur sisa.

Rata-rata kepemilikan kebun kelapa sawit oleh peternak adalah 1 hektare dengan jarak tanam 9 meter antar pohon, dalam satu hektare ada kurang lebih 123 batang pohon. Pemanenan dilakukan 10 hari sekali dengan produksi 55% pohon yang menghasilkan buah masak, jika kita asumsikan setiap pohon menghasilkan $\frac{1}{4}$ kg buah sawit yang sudah terlepas dari tandannya maka dalam satu hektare setiap panen akan menghasilkan kurang lebih 16 kg buah sawit untuk pakan ayam kampung yang merupakan sumber energi, betakaroten dan vitamin A dan ini merupakan potensi yang sangat tinggi dalam menyediakan pakan ayam. Satu meter persegi jika kita asumsikan bisa menampung 8 ekor ayam dewasa maka dalam satu hektare berpotensi untuk dijadikan lahan umbaran sebanyak 80.000 ekor ayam kampung.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memberikan pakan berupa satu jenis atau mencampur berbagai jenis pakan yang berasal dari limbah rumah tangga berupa nasi sisa dan sayur atau makanan sisa lainnya ada juga pakan formulasi sendiri yang dicampur dengan dedak, jagung dan pakan pabrikan berupa pelet. Peternak dalam pemeliharaannya sudah sangat terbantu dalam hal penyediaan pakan ternak, hal ini disebabkan karena ternak yang dilepas pada area perkebunan kelapa sawit sebenarnya juga mencari makan disana dengan cara memakan serangga kecil dan juga buah sawit yang sudah terjatuh dari pohonnya. Buah sawit yang jatuh merupakan sumber betakarotin dan vitamin A yang baik bagi unggas dan bisa didapatkan dengan harga gratis jika kita memelihara ayam di daerah perkebunan kelapa sawit. Betakarotin menurut Devlin (2006) merupakan

sumber utama vitamin A. Vitamin A diperlukan untuk perkembangan kesehatan tulang, kulit dan mukosa, terutama pada penglihatan. Oleh karena itu, terlihat bahwa betakarotin mempunyai efek gabungan pada unggas. Terutama karena sifat antioksidannya betakarotin akan memberikan kontribusi positif terhadap sistem kekebalan tubuh secara umum dan kinerja unggas yang terpapar penyakit dan efek mikotoksin. Jelas juga bahwa sebagai komponen telur akan memberikan dampak positif bagi kesehatan manusia.

Peternak tidak harus mengeluarkan biaya pakan yang tinggi karena sudah tersedia di perkebunan kelapa sawit, berupa serangga dan buah sawit yang jatuh.

Persentase pemberian pakan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase pemberian jenis pakan oleh peternak

No	Jenis bahan	Jumlah	Persentase
1	Nasi sisa + jagung giling	40 peternak	42,10%
2	Jagung giling	20 peternak	21,05%
3	Nasi sisa + jagung giling + dedak	16 peternak	16,84%
4	Nasi sisa + jagung giling + dedak + pellet	15 peternak	15,79%
5	Nasi sisa + limbah rumah tangga (sayur dan makanan sisa)	4 peternak	4,22%
Total		95 peternak	100%

Pada Tabel 3 dapat dilihat persentase pemberian jenis bahan pakan tertinggi yaitu pemberian nasi sisa ditambahkan dengan jagung giling sebanyak 40 peternak dengan persentase 42,10%, kemudian pemberian pakan berupa jagung giling sebanyak 20 peternak dengan persentase 21,05%, selanjutnya pemberian pakan berupa campuran dari nasi sisa, jagung giling dan dedak sebanyak 16 peternak dengan persentase 16,84%, lalu pemberian pakan berupa campuran jagung giling, nasi sisa, dedak dan pellet pabrikan sebanyak 15 peternak dengan persentase 15,79% dan yang terakhir pemberian pakan berupa nasi sisa dan sayur sisa sebanyak 4 orang peternak dengan persentase 4,22%.

Untuk anakan ayam ada peternak yang memberikan pakan secara khusus berupa pellet namun ada juga yang tidak memberikan pakan untuk anak ayam hanya diikutkan saja pada induknya. Untuk pemberian air minum ayam, peternak menambahkan *vitachick* pada air minumnya, sebanyak 23 orang peternak dari 95 peternak atau 24,21% yang memberikannya. Namun 72 peternak 75,79% lainnya belum memberikan *vitachick* pada air minum ternaknya.

Pemberian pakan pada ayam berupa limbah rumah tangga dan pakan formulasi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemberian pakan ayam berupa limbah rumah tangga dan pakan formulasi (Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023)

Kandang ayam yang dimiliki oleh peternak pada umumnya terbuat dari kayu beratapkan seng dan diletakkan dibelakang rumah, namun ada juga yang tidak punya kandang khusus namun biasanya ayam tidur di bangunan gudang dibelakang rumah yang sama fungsinya sebagai kandang. Peran kandang sangatlah penting karena ayam yang tidak punya kandang pada saat malam hari

rentan dimangsa predator dan mudah sakit jika saat cuaca hujan serta dapat menulari ternak lainnya berakibat pada kematian sehingga berdampak pada populasi turun didaerah tersebut.

Rata- rata kematian terjadi pada anak ayam peternak dengan jumlah berkisar 3-5 ekor saat menuju dewasa, kematian anak ayam ini disebabkan karena berbagai macam faktor. Pada anakan yang diletakkan dikandang terpisah kebanyakan mati akibat kedinginan karena tidak diberikan pemanas buatan, sedangkan kematian anak ayam saat diasuh induknya adalah karena terinfeksi Gumboro dan terkaman dari predator atau pemangsa seperti kucing liar, biawak, dan ular.

Gambar kandang dan pemeliharaan ayam kampung secara semi intensif di Kecamatan Kepenuhan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kandang dan pemeliharaan ternak ayam kampung secara semi intensif (Sumber : Dokumentasi hasil penelitian, 2023)

Menurut Rasyaf (2001) Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan

pemeliharaan ayam di padang umbaran yang terbatas. Kandang disediakan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhannya, seperti makan, minum, bertelur, berteduh dan tidur. Pada sistem ini sudah mulai campur tangan manusia atau peternak. Peternak sudah menerapkan pengetahuannya untuk meningkatkan produksi ternak.

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa peternak di Kecamatan Kepenuhan mendapatkan bibit dengan menetas telur dari induk ayam yang dipelihara. Peternak yang memelihara ternak dengan sistem semi intensif menggunakan induk ayam untuk menetas telur karena dinilai efektif dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Rata – rata jumlah produksi telur dalam satu periode bertelur adalah 12,6 butir dengan kisaran 10 – 15 butir/per ekor, sedangkan persentase telur yang menetas dengan cara dierami induknya dalam satu periode bertelur sebanyak 66,6%. Untuk harga bibit biasanya peternak membeli pakek dan indukan yang dijual dengan harga Rp150.000/pasang.

Permasalahan utama yang merupakan tantangan terberat di peternakan ayam adalah penyakit sehingga pencegahannya perlu dilakukan secara efisien dan profesional. Oleh karena itu, peternak membutuhkan pengalaman tentang penyakit secara umum sehingga dapat membedakan penampilan ayam yang sakit dengan ayam sehat. Penyebab penyakit pada ayam kampung adalah virus, bakteri, jamur, protozoa, cacing, dan kutu (Tarmudji, 2005).

Penyakit yang sering menyerang ayam kampung di daerah Kecamatan Kepenuhan adalah penyakit *Infectious bursal disease* (IBD) atau Gumboro atau yang lebih dikenal dengan penyakit arat-aratan. Sebanyak 68 dari 95 peternak yang memelihara ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan atau sekitar 71,57%

ternaknya pernah terserang penyakit Gumboro. Dalam satu tahun terakhir rata-rata ternak yang mati akibat dari penyakit Gumboro ini berada pada angka 15-25 ekor dari setiap kepemilikan. Menurut informasi dari peternak penyakit arat-aratan atau Gumboro ini biasanya datang 2 atau 3 tahun sekali dan jika sudah mewabah secara luas ke ternak pada akhirnya akan menyebabkan kerugian berupa kematian ternak mulai dari 20% bahkan sampai 80% dari total populasi. Peternak belum terlalu mengerti cara mengobati ternak yang sakit karena Gumboro, hanya membersihkan kandang dan mengurung ternaknya agar tidak berinteraksi dengan ternak milik orang lain, selain itu peternak juga mengkonsumsi ternak yang masih sehat dengan tujuan untuk menekan kerugian ekonomi. Karena tidak adanya pencegahan dengan vaksinasi dan minimnya usaha mengobati pada ternak yang sakit membuat ternak mati secara massal apabila penyakit ini menyerang.

4.4 Struktur Populasi Ternak Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan

Struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur Populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan

No	Kelurahan	Anak (ekor)	Muda (ekor)		Dewasa (ekor)		Total (ekor)
			Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Kep. Baru	510	328	263	167	158	1.426
2	Kep. Timur	262	170	256	83	233	1.004
3	Kep. Raya	324	241	249	124	178	1.116
	Total	1.096	739	768	374	569	3.546
	Presentase(%)	30,90%	20,84%	21,66%	10,55%	16,05%	100%

Jumlah populasi ternak ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan adalah 3.546 ekor dari 95 orang peternak yang berarti rata-rata kepemilikan adalah 37 ekor disetiap pemeliharaan. Persentase ayam kampung jantan dan betina dewasa (26,6%) yaitu ayam jantan dewasa 10,55% dan ayam kampung betina dewasa

16,05%, ayam kampung jantan dan betina muda 42,05% yaitu ayam jantan muda 20,84% dan ayam betina muda 21,66%, dan jumlah anak ayam kampung 30,90%. Angka ini terbilang cukup tinggi, dan bisa lebih tinggi melihat potensi lahan pemeliharaan yang berada di daerah perkebunan kelapa sawit ini sangat luas.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ayam kampung dewasa lebih sedikit daripada ayam kampung muda dan anak ayam, peternak di Kecamatan Kepenuhan menjual ayam kampung muda kepada agen yang biasanya masuk ke Desa sebulan sekali dengan harga jual antara Rp.50.000-Rp60.000/kilogram. Peternak menjual karena harga ayam kampung cukup tinggi. Walaupun persentase ayam kampung jantan dewasa lebih rendah dibanding ayam betina dewasa namun persentase angkanya terbilang tinggi sehingga akan membuat penumpukan jumlah pejantan produktif. Ayam jantan dewasa jumlahnya banyak dikarenakan peternak cenderung baru akan menjual ternak ayam dewasa sebagai indukan (dijual perpasang) dan juga dijual untuk konsumsi apabila ada kegiatan hajatan masyarakat atau gotong-royong yang cenderung menggunakan ayam jantan dewasa dengan harga jual yang lebih tinggi, padahal acara hajatan atau gotong royong tidak setiap hari ada sehingga terjadi penumpukan ayam jantan dewasa dan saat mereka hendak menjual kepada agen, para agen tidak mau karena harganya terlalu tinggi sehingga mau tidak mau peternak menahan menjual ayam jantan dewasa sampai ada acara hajatan ataupun gotong royong.

Persentase populasi anak ayam kampung lebih banyak dibandingkan dengan ayam muda dan dewasa yaitu sebanyak 30,90% dari jumlah ayam kampung yang ada di Kecamatan Kepenuhan. Peternak di Kecamatan Kepenuhan

mendapatkan bibit sendiri dengan cara menetas telur bersama induknya. Jumlah anak ayam lebih besar pada kondisi ini bisa menjamin untuk kelestarian populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan. Rata – rata jumlah produksi telur dalam satu periode bertelur berkisar 10–15 butir, sedangkan persentase telur yang menetas dalam satu priode bertelur sebanyak 66,6%.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan adalah sebanyak 3.546 ekor, terbanyak berada di Kelurahan Kepenuhan Baru berjumlah 1.426 ekor (40,21%), pada Kelurahan Kepenuhan Baru peternaknya lebih fokus mengurus ternaknya karena waktu yang luang (wiraswasta) sehingga tingkat kematian lebih rendah dan jumlah populasi lebih tinggi dibanding Kelurahan lain. Kemudian diikuti oleh Kelurahan Kepenuhan Raya sebanyak 1.116 ekor (31,47%) dan Kelurahan Kepenuhan Raya 1.004 ekor (28,31%).

Hasil diatas lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Amirah (2019) yang menyatakan bahwa total populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebanyak 1.508 ekor, dengan persentase ayam kampung jantan dewasa sebanyak 90 ekor (5,77%), ayam kampung betina dewasa sebanyak 356 ekor (23,54%), ayam kampung jantan muda sebanyak 76 ekor (5,24%), ayam kampung betina muda sebanyak 185 ekor (12,53%), dan anak ayam kampung sebanyak 798 ekor (52,92%). Hal ini disebabkan karena jumlah ayam kampung muda lebih sedikit daripada ayam kampung dewasa dan anak ayam, akibat dari peternak di Kecamatan Koto Tangah lebih memilih untuk menjual ternak ayam mudanya dalam arti banyak pemotongan ayam muda. Peternak menjual karena harga ayam kampung cukup tinggi, dekat dengan pasar dan banyaknya perumahan

atau kompleks sehingga banyak permintaan terhadap ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang banyak perumahan dan jalan besar mengakibatkan padang umbaran untuk ternak terbatas daripada di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 diketahui bahwa populasi ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan berjumlah 3.546 ekor, tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Ekta (2023) yang menyatakan jumlah total struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman adalah sebanyak 3.478 ekor. Persentase ayam kampung dewasa 26,20% persentase ayam kampung muda 29,33% dan anak ayam 44,47%. Hal ini dikarenakan peternak di Kecamatan Lubuk Alung lebih memilih untuk menjual ayam kampung dewasanya disebabkan harga jual yang tinggi sehingga peternak bisa mendapat keuntungan dari penjualannya. Sedangkan yang terjadi pada peternak di Kecamatan Kepenuhan bukan tidak mau menjual ternak mudanya hanya saja agen yang membeli ayam kampung muda hanya datang sebulan sekali dan itupun tidak tentu sehingga jumlah ayam kampung muda di Kecamatan Kepenuhan lebih tinggi jumlahnya dibanding ayam dewasa dan saat sampai usia dewasa agen tidak mau membeli karena harganya yang sudah mahal, sehingga terjadi penumpukan ayam dewasa. Seharusnya peternak bisa memilah mana ternak jantan yang bisa dijadikan pakek dan mana pejantan yang digunakan untuk pedaging sehingga setiap ayam pejantan yang dipelihara sudah memiliki tujuannya masing-masing digunakan untuk apa nantinya.

4.5 Ukuran Populasi Aktual (Na)

Populasi aktual (Na) dari ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ukuran Populasi Aktual (Na) Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

Peubah	Kelurahan			Total
	Kep. Baru	Kep. Timur	Kep. Raya	
Jantan dewasa (<i>number breed male</i>) NM	167	83	124	374
Betina dewasa (<i>number breed female</i>)NF	158	233	178	569
Populasi Aktual (Na)	325	316	302	943

Berdasarkan Tabel 5 jumlah populasi aktual (Na) ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Baru sebanyak 325 ekor, Kelurahan Kepenuhan Timur sebanyak 316 ekor, Kelurahan Kepenuhan Raya sebanyak 302 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi aktual (Na) tertinggi adalah di Kelurahan Kepenuhan Baru, dikarenakan peternaknya lebih fokus mengurus ternaknya karena waktu yang luang (wiraswasta) dan pakannya juga lebih diperhatikan dibanding kelurahan lain, sehingga tingkat kematian lebih rendah dan jumlah populasi lebih tinggi dibanding daerah lain, selain itu jumlah betina dewasa lebih tinggi ditujukan untuk produksi telur sebagai sumber bibit dan jumlah jantan dewasa yang cukup tinggi hal ini disebabkan oleh peternak yang menahan menjual dengan alasan konsumsi saat ada acara dan dijual dengan harga lebih tinggi, namun karena acara hajatan atau gotong royong tidak setiap hari ada maka terjadi penumpukan jumlah ayam jantan. Jumlah populasi aktual jantan dan betina dewasa dari ternak yang produktif merupakan faktor yang paling penting diperhitungkan dalam perkembangan ternak.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat populasi aktual (N_a) di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit sebanyak 943 ekor lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirah (2019) yang menyebutkan populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebanyak 442 ekor. Hal tersebut memberi gambaran bahwa peternak di Kecamatan Koto Tangah masih beternak dalam skala usaha yang kecil dan belum mengembangkan usaha pembibitan skala besar. Sedangkan dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekta (2023) yang menyebutkan populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 911 ekor. Data ini memberi gambaran bahwa secara keseluruhan para peternak tersebut memelihara ayam kampung betina dewasa dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan ayam jantan dewasa bahkan sampai ada yang tidak memelihara ayam jantan dewasa. Karena bagi peternak lebih memilih memelihara ayam betina dewasa karna bisa menghasilkan bibit dan juga telur untuk dikonsumsi pribadi.

Penyebab lain mengapa jumlah populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan lebih tinggi adalah karena luas daerah pemeliharaan yang berbeda pula, pada Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman pemeliharaan dilakukan semi intensif disekitar rumah sedangkan pada Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pemeliharaan berada pada umbaran yang luas yaitu area perkebunan kelapa sawit yang memiliki potensi untuk menjadi sentra ayam kampung mengingat lahan umbaran yang luas serta dapat menghemat biaya pakan dengan adanya serangga kecil dan sawit yang jatuh di lahan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pakan yang gratis serta sumber betakarotin dan

vitamin A yang penting untuk produksi telur ayam kampung, sehingga jumlah ayam yang dapat dipelihara di Kecamatan Kepenuhan lebih banyak.

Jumlah aktual ayam jantan dan ayam betina dewasa dari ternak yang produktif merupakan faktor yang paling penting diperhitungkan dalam perkembangan ternak. Apricilla (2021) menjelaskan populasi aktual (N_a) adalah jumlah ternak jantan dewasa dan betina dewasa yang akan menghasilkan bibit. Jumlah populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan yaitu sebanyak 943 ekor dari 3,546 ekor populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan yaitu sekitar 26,06% menghasilkan anak sebanyak 1.096 ekor atau sekitar 30,91% dari total populasi ayam kampung yang ada di Kecamatan Kepenuhan.

Beberapa hal yang mempengaruhi nilai populasi aktual adalah peternak di Kecamatan Kepenuhan masih beternak dalam skala usaha yang tidak besar atau usaha sampingan serta pengetahuan yang terbatas, kemudian mortalitas yang tinggi akibat wabah penyakit musiman yaitu Gumboro atau arat-aratan hal ini disebabkan karena pengetahuan peternak mengenai kesehatan ayam dan penyakit masih rendah. Kualitas ransum yang diberikan masih rendah, peternak di Kecamatan Kepenuhan sebagian masih memberi pakan ternak dengan pakan seadanya berupa nasi sisa, namun sudah ada juga beberapa peternak lain sudah memberikan ternak pakan berupa jagung dan pakan formulasi dengan tambahan pakan pabrikan.

4.6. Ukuran Populasi Efektif (Ne)

Jumlah populasi efektif (Ne) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ukuran populasi efektif (Ne) ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

Peubah	Kelurahan			Total
	Kep. Baru	Kep. Timur	Kep. Raya	
Jantan dewasa (<i>number breed male</i>) NM	167	83	124	374
Betina dewasa (<i>number breed female</i>)NF	158	233	178	569
Populasi Efektif (Ne)	324	244	292	902

Jumlah populasi efektif (Ne) ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Baru berjumlah 324 ekor, Kelurahan Kepenuhan Timur 244 ekor dan Kelurahan Kepenuhan Raya sebanyak 292 ekor. Hasil penelitian ini menunjukkan populasi efektif (Ne) di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit sebanyak 902 ekor, sedangkan populasi efektif terbanyak terdapat di Kepenuhan Baru yaitu 324 ekor sebagai akibat dari peternak yang lebih fokus mengurus ternaknya karena waktu yang luang. Populasi efektif sangat dipengaruhi oleh imbangannya, persentase (Ne) tinggi 902 ekor karena imbangannya tinggi yaitu (Na) 911 ekor. Jika dibandingkan dengan hasil Amirah (2019) jumlah populasi efektif (Ne) ayam kampung di Kecamatan Koto tangah Kota Padang sebanyak 279 ekor. Hasil ini lebih rendah dari jumlah populasi efektif ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit yaitu sebanyak 902 ekor. Jumlah populasi efektif ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit adalah sebanyak 902 ekor atau sekitar 25,43% dari 3.546 ekor total populasi

ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan yang mampu meneruskan gen ke generasi berikutnya. FAO (1992) menyatakan pada tingkat populasi efektif (N_e) yang rendah, laju kehilangan keragaman genetik dapat meningkat cepat. Nilai Populasi efektif (N_e) yang tinggi dipengaruhi oleh perubahan – perubahan yang mempengaruhi populasi karena perkawinan jantan (lebih kecil) daripada betina.

4.7. Laju *Inbreeding* per Generasi (ΔF)

Laju *Inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

No.	Kecamatan	Variabel		
		Populasi Aktual (Na)	Populasi Efektif (N_e)	Laju <i>Inbreeding</i> generasi (ΔF)
1	Kep. Baru	326	324	0,001
2	Kep. Timur	316	244	0,002
3	Kep. Raya	302	292	0,001
	Total	943	902	0,0005

Hasil laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit adalah kelurahan Kepenuhan Baru sebesar 0,001 kelurahan Kepenuhan Timur sebesar 0,002 dan Kelurahan Kepenuhan Raya sebesar 0,001. Berdasarkan hasil penelitian Amirah (2019) hasil laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang lebih tinggi yaitu 0,001 dibandingkan hasil laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit yaitu 0,0005%. Berdasarkan hasil penelitian Ekta (2023) hasil laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman lebih

tinggi yaitu 0,0006 dibandingkan hasil laju *inbreeding* per generasi (ΔF) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit. Tingkat *inbreeding* dari populasi tertentu tergantung pada ukuran populasi efektif. Laju *inbreeding* (ΔF) sering dilihat dari ukuran populasi efektif (N_e), dengan N_e meningkat maka (ΔF) menurun (Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, 2009).

Menurut Praharani dkk. (2009) suatu populasi akan dapat bertahan apabila laju silang per generasi lebih kecil atau sama dengan 1%. Kenaikan 1% dari tingkat *inbreeding* per generasi akan menurunkan produksi dan menyebabkan penurunan performans pada ternak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan silang dalam per generasi lebih kecil atau sama dengan 1%, tekanan *inbreeding* belum terjadi pada ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara ayam kampung jantan dewasa dan betina dewasa (*sex ratio*) secara keseluruhan adalah 1 : 2, sehingga peternak disarankan untuk memisahkan pejantan konsumsi dan juga pejantan yang akan dijadikan pakek sehingga bisa memfokuskan pemeliharaan. Perbandingan yang baik antar ternak ayam jantan dan betina dewasa adalah 1 : 8 hingga 10 ekor, seekor ternak jantan dengan kualitas genetik yang baik dikawinkan dengan 8 sampai 10 ekor betina dapat memperbaiki performa produktivitas (Departemen Pertanian, 2008).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah populasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit sebanyak 3.546 ekor, dengan struktur populasi ayam kampung jantan dewasa sebanyak 374 ekor (10,55%), betina dewasa sebanyak 569 ekor (16,05%), ayam kampung jantan muda sebanyak 739 ekor (20,84%), betina muda sebanyak 768 ekor (21,66%) dan anak ayam kampung sebanyak 1.096 ekor (30,90%).
2. Jumlah populasi aktual (N_a) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit adalah 943 ekor. Jumlah populasi efektif (N_e) ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit adalah 902 ekor.
3. Laju *Inbreeding* per generasi ayam kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit adalah 0,0005%. Perbandingan rasio ayam kampung jantan dewasa dan betina dewasa adalah 1:2. Pemeliharaan ayam kampung di area perkebunan kelapa sawit berkontribusi dalam peningkatan populasi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada peternak sebaiknya memisahkan ternak jantan yang akan dijual sebagai pedaging atau dijual sebagai pejantan sehingga struktur populasi menjadi seimbang. Perlu adanya peningkatan pengetahuan peternak tentang pencegahan dan pengobatan penyakit Gumboro.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriflo. 2013. Ayam Kampung Agribisnis Pedaging dan Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Amirah, W. 2019. Struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Apricilla, G. 2021. Struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.
- Arlina, F. dan K. Subekti. 2011. Karakteristik genetik eksternal ayam kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan. 14(2) :83-84.
- Asnawi. 1997. Kinerja pertumbuhan dan fisiologi ayam kampung dan hasil persilangannya dengan ayam ras tipe pedaging. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. 2022. Jumlah populasi ayam buras menurut Kabupaten 2018-2021. Rokan Hulu.
- Bahagiawati, D.W. Utami dan D. Buchori. 2010. Pengelompokan dan struktur populasi parasitoid telur trichogrammatoide pada telur *helicoverpa armigera* pada jagung berdasarkan karakter molekuler. J Entomol 7(1) : 54-65.
- Bidarti, A. 2020. Teori Kependudukan. Lindan Bestari. Bogor.
- Cahyono, B. 1995. Cara Meningkatkan Budidaya Ayam Ras Pedaging Broiler. Penerbit Pustaka Nusatama. Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. Road map pembibitan ternak. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Devlin, T. M. 2006. Textbox of Biochemistry with Clinical Correlation. John Wiley and Sons inc.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2011. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementan RI.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2018. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementan RI.
- Ekta, H. F. 2023. Struktur populasi ayam kampung di Kecamatan Lubuk Alung

Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.

Food Agriculture Organization. 1992. Monitoring animal genetic resources and criteria for prioritization of breeds, by K. Maijala. In J. Hodges, ed. The management of global animal genetic resources, Proceedings of an FAO Expert Consultation. Italy. Animal Production and Health Paper No. 104.

Gunawan dan D.T.H, Sihombing. 2004. Pengaruh suhu lingkungan tinggi terhadap kondisi fisiologis dan produktivitas ayam buras. Fakultas Peternakan Intitut Pertanian Bogor. Bogor. Wartazoa 14(1): 31-38.

Hariato, B., T. Yulia, dan B. Krista. 2010. Buku Pintar Berternak dan Bisnis Ayam Kampung. Agromedia. Jakarta.

Haryono, B. Tiesnamurti dan C. Hidayat. 2012. Prospek usaha ayam lokal mengisi pangsa pasar nasional. Workshop Nasional Unggas Lokal. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

Herdiansyah. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan pertama. Salemba Humanika. Jakarta.

Ichwansyah, R. 2015. Pendugaan struktur populasi, jumlah populasi efektif dan laju Inbreeding ayam kampung di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.

Iskandar, S. 2010. Usaha Tani Ayam Kampung. Balai penelitian ternak. Bogor.

Iskandar, S., J. Elizabeth, D. Zainuddin., H. Resnawati, W. Broto dan Sumanto. 1991. Teknologi Tepat Guna Ayam Buras. Balai Penelitian Peternakan. Bogor.

Iswanto, H. 2008. Ayam Kampung Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Karawati. 2018. Struktur populasi efektif dan silang dalam *Inbreeding* per generasi ayam buras di Dusun Waringinap Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon .Skripsi. Institut Agama Islam Negeri. Ambon.

Mulyono, S. 2004. Beternak Ayam Buras Berorientasi Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.

Nataamijaya, A.G. 2006. Egg production and quality of kampung chicken fed rice bran diluted commercial diet forages supplement. J.Anim. Bogor. Prod. 8(3) :206-210.

Noor, R. R. 2010. Genetika Ternak. Cetakan ke-enam. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Nugroho, E. 2007. Identifikasi DNA dengan menggunakan PCR marker DNA sebagai alat bantu dalam pengolahan stok induk untuk kegiatan budidaya dan konservasi. Bogor. 2(2): 91-92.
- Nuroso. 2010. Ayam Kampung Pedaging Hari Per Hari. Penebar swadaya. Jakarta.
- Odum, E.P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi. Terjemahan Tjahjono Samingan. Edisi Ke-tiga. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ong, A.S.H., and E.S. Tee. 1992 Natural sources of carotenoids from plants and oils. Meth. Enzymol. 213: 142-167.
- Ponzoni, R. W. 1997. Genetic eesource and conservation in the genetics of sheep. CABI Publishing. New York. 16: 437-469.
- Praharani, L. E. Juarni dan L. G. M. Budiarsana. 2009. Parameter indikator inbreeding rate pada populasi ternak kerbau di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Bogor. 93-99.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 2009. Status terkini dunia sumberdaya genetik ternak untuk pangan dan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian. Bogor.
- Rasyaf, M. 2001. Manajemen Peternakan Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2007. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2011. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R., dan Yudirachman. 2016. Wirausaha Ayam Lokal. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Saptana. 2012. Kelembagaan kemitraan usaha dalam mendukung agribisnis unggas lokal yang berkelanjutan. Workshop Nasional Unggas Lokal. Puslitbangnak. Bogor. 43-54.
- Saputra, S, W. 2007. Buku Ajar Mata Kuliah Dinamika Populasi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartika, T. 2005. Peningkatan mutu bibit ayam kampung melalui seleksi dan pengkajian penggunaan penanda genetik promotor pralaktin dalam market assiated selection untuk mempercepat seleksi. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Somantri, A. dan S. A. Muhidin. 2006. Aplikasi Statistika Dalam Penelitian.

Pustaka Setia. Bandung.

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhardi. 2011. Karakterisasi ex situ ayam lokal khas dayak bagi pengembangan plasma nutfah ternak unggas nasional. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 7(1):36-41.
- Suharyanto, A. A. 2007. Panen Ayam Kampung Dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sujionohadi, K dan A. I. Setiawan. 2000. Ayam Kampung Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulandari, S., M.S.A. Zein, S. Paryanti, dan T. Sartika. 2007. Taksonomi dan asal-usul ayam domestikasi. Pusat Penelitian Biologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Edisi pertama. Bogor. Halaman 7–24.
- Sunarto, N. Hesty, N. Delly, dan S.Y, Dwi. 2004. Petunjuk pengembangan ayam buras di BPTU Sembawa. Dirjen Bina Produksi Peternakan Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Dwiguna dan Ayam Departemen Pertanian. Palembang. Halaman 82.
- Supranto, J. 1987. Teori dan Aplikasi Statistika. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Suprijatna, E. 2010. Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Lokal Unggas lokal ke – IV. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suryana dan A. Hasbianto. 2006. Usaha tani ayam buras di Indonesia. Permasalahan dan Tantangan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 27(3):75 – 83.
- Suryani, I. 1999. Studi populasi dan produktivitas ayam kampung di Desa Sukajadi Kecamatan Ciomas dan Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarmudji. 2005. Asites pada ayam pedaging. *Wartazoa*. 15(1):38-48.
- Tarumingkeng, R. C. 1994. Dinamika Populasi Kajian Ekologi Kuantitatif. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Triakoso, N. 2009. Aspek klinik dan penularan pada pengendalian penyakit ternak. Balai Departemen Klinik Veteriner FKH Universitas Airlangga. Surabaya.

Yaman, M. A. 2010. Ayam Kampung Unggul 6 Minggu Panen. Penebar Swadaya. Jakarta.



Lampiran

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

1. Identitas Responden

1. Nama Responden :	2. Tanggal Wawancara :
3. Umur : Tahun	4. Alamat :
5. Pekerjaan : a. Utama : b. Sampingan :	6. Lamanya Beternak Tahun
7. Pendidikan Terakhir a. Tidak Pernah Sekolah b. Tidak Tamat SD c. SD d. SLTP e. SLTA f. Perguruan Tinggi	

2. Jumlah Kepemilikan Ayam Kampung

Kriteria	Jantan	Betina	Jumlah	Keterangan
Anak				
Muda				
Dewasa				
Jumlah				

3. Ternak Ayam yang Dipelihara

1. Sistem pemeliharaan bagaimana yang anda terapkan dalam pemeliharaan ternak ayam ?
 - a. Intensif
 - b. Semi intensif
 - c. Ekstensif (dikebun atau tidak)

2. Jenis kandang yang digunakan ?
 - a. Tidak punya kandang
 - b. Kandang dikolong rumah
 - c. Kandang kayu
 - d. Dll sebutkan

3. Tujuan Pemeliharaan Ayam ?
 - a. Ayam pedaging
 - b. Petelur
 - c. Penyedia bibit
 - d. Dll sebutkan

4. Adakah jenis ayam lain yang dipelihara :.....
5. Kasus kejadian penyakit ?
 - a. Pernah (jelaskan) :.....
 - b. Tidak pernah
6. Ternak yang mati karena penyakit :
7. Adakah ternak yang dijual dalam waktu setahun ini? Jika ada sebutkan jumlahnya.....
8. Adakah membeli ternak dalam waktu setahun ini, jika ada sebutkan jumlahnya.....
9. Jumlah Produksi telur ?.....
10. Cara menetas telur ?
 - a. Mesin tetas
 - b. Induk ayam
 - c. Lain-lain sebutkan
11. Berapa jumlah telur yang dieramkan dalam 1 periode bertelur ? Sebutkan :
 butir, berapa yang menetas dari jumlah yang dieramkan? Sebutkan :
 butir
12. Mortalitas dari yang menetas :
13. Mortalitas dari anak – Dewasa :
14. Asal ternak/ sumber bibit ?
 - a. Sendiri
 - b. Beli sumber darimana sebutkan
15. Harga bibit:
16. Apa pakan yang diberikan bagi ternak ayam anda?
 - a. Ayam Dewasa :
 - b. Ayam muda :
 - c. Anak ayam :
17. Status Peternak :
 - a. Pengumpul ternak ayam
 - b. Peternak ayam
 - c. Pedagang ayam
 - d. lainnya (sebutkan)
18. Apakah ada pakan tambahan/vitamin yang diberikan
 - a. Ada
 - b. Tidak

Jika ada sebutkan :

19. Apakah ada dilakukan vaksinasi bagi ternak ayam anda?

a. Ada b. Tidak

Jika ada sebutkan vaksinasi apa yang diberikan :

20. Menurut anda, siapa disekitar tempat tinggal anda yang lebih handal/piawai mengembangbiakkan Ayam Kampung?

Sebutkan :

21. Upaya yang dilakukan ketika ayam mati dan pencegahan untuk yang

dihidup :

22. Apakah anda pernah menerima bantuan ayam dari pemerintah ?

a. Ada b. Tidak

Jika ada sebutkan:



Lampiran 2. Struktur populasi ternak ayam Kampung di Kelurahan Kepenuhan Baru Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

No.	Nama	Jumlah Kepemilikan Ayam Kampung					Jumlah
		Anak	Muda		Dewasa		
			Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Hasim	12	12	8	3	2	37
2	Kabul	11	8	5	8	1	33
3	Dirman	10	15	8	4	3	40
4	Jack	7	12	8	2	2	31
5	Ison	15	8	4	2	2	31
6	Poniran	20	3	7	8	20	58
7	Jambrong	10	8	6	7	3	34
8	Ngatini	30	21	10	2	10	73
9	Solekha	21	7	6	1	2	37
10	Gabe	24	8	12	6	7	57
11	Tinem	10	11	9	3	2	35
12	Ferianto	10	16	10	1	1	38
13	Misno	15	7	10	7	3	42
14	Zainul	12	12	4	2	8	38
15	Anis	17	8	7	3	2	37
16	Samijan	10	7	6	3	4	30
17	Panjang	10	12	8	1	2	33
18	Mamay	8	11	9	12	2	42
19	Giwon	10	7	8	5	2	32
20	Anto lowo	13	10	10	3	2	38
21	Fathul	10	6	7	11	2	36
22	Pak Deni	60	4	3	6	11	84
23	Fajri	5	15	20	5	4	49
24	Nek Krani	10	8	9	11	9	47
25	Sukanti	17	5	3		8	36
26	Halim	7	10	7	7	3	34
27	Sucipto	12	9	9	4	1	35
28	Eko	12	12	3	9	4	40
29	Sapari	17	7	8	3	2	37
30	Ndemin	23	5	11	2	8	49
31	Bambang	12	18	3	1	1	35
32	Ahda	8	7	5	8	2	30
33	Samsuri	12	5	5	8	7	37
34	Jarwo	15	7	10	3	4	39
35	Damayanti	15	7	5	3	2	32
TOTAL		510	328	263	167	158	1.426
Persentase		36%	23%	18%	12%	11%	100%

1. Persentase ternak ayam kampung di Kelurahan Kep. Baru Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

a. Persentase ayam kampung jantan dewasa

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{167}{1.426} \times 100$$

$$= 12\%$$

b. Persentase ayam kampung betina dewasa

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{158}{1.426} \times 100$$

$$= 11\%$$

c. Persentase ayam kampung jantan muda

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{328}{1.426} \times 100$$

$$= 23\%$$

d. Persentase ayam kampung betina muda

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{263}{1.426} \times 100$$

$$= 18\%$$

e. Persentase anak ayam kampung

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{510}{1.426} \times 100$$

$$= 36\%$$

2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak ayam kampung di Kenagarian Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

$$N_a = N_m + N_f$$

N_a = jumlah jantan dewasa + jumlah betina dewasa

$$N_a = 167 + 158$$

$$N_a = 325 \text{ ekor}$$

3. Ukuran populasi efektif (N_e) ternak ayam kampung di Kenagarian Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

$$N_e = \frac{4 N_m \times N_f}{N_m + N_f}$$

$$N_e = \frac{4 \times 167 \times 158}{167 + 158}$$

$$N_e = 324$$

4. Rasio ayam kampung jantan dan betina dewasa

$$= 167 : 158$$

$$= 1 : 1$$



Lampiran 3. Struktur populasi ternak ayam Kampung di Kelurahan Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

		Jumlah Kepemilikan Ayam Kampung					
		Anak	Muda		Dewasa	Jumlah	
No.	Nama		Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1.	Sutikno	8	4	8	3	7	30
2.	Suryono	8	2	10	3	9	32
3.	Yusuf	11	3	7	3	10	34
4.	Arianto	12	6	8	3	7	36
5.	Syafrizal	9	5	9	2	6	31
6.	David	9	9	7	1	7	33
7.	Mahyudin	14	6	10	2	10	32
8.	Sulaiman	16	4	9	2	8	39
9.	Suryadi	9	6	4	4	10	33
10.	Edi	9	7	9	3	9	37
11.	Sofyan	15	5	10	2	9	41
12.	Rian	17	7	10	2	3	39
13.	Joko	10	4	6	5	7	42
14.	Hermansyah	6	9	9	2	8	34
15.	Aminullah	9	5	7	2	8	31
16.	Arman	8	5	10	2	8	33
17.	Saiful	12	4	8	3	8	35
18.	Julianto	8	8	9	3	6	35
19.	Hasan	9	9	9	2	6	35
20.	Udin	13	5	15	1	2	36
21.	Awaluddin	9	6	10	3	11	39
22.	Syahrial	12	10	18	2	6	48
23.	Mulianto	15	5	8	2	10	40
24.	Anton	8	6	6		10	33
25.	Karim	11	2	8	4	5	30
26.	Abdul	9	3	8	2	8	30
27.	Ponimin	11	7	9	2	8	37
28.	Agusti	8	7	3	2	12	32
29.	Trisno	14	3	10	2	8	37
30.	Bagus	10	8	2	9	7	36
TOTAL		262	170	256	83	233	1.004
Persentase		26%	17%	25%	9%	23%	100%

1. Persentase ternak ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

a. Persentase ayam kampung jantan dewasa

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\ &= \frac{83}{1.004} \times 100 \\ &= 9\% \end{aligned}$$

b. Persentase ayam kampung betina dewasa

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\ &= \frac{233}{1.004} \times 100 \\ &= 23\% \end{aligned}$$

c. Persentase ayam kampung jantan muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\ &= \frac{170}{1.004} \times 100 \\ &= 17\% \end{aligned}$$

d. Persentase ayam kampung betina muda

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\ &= \frac{256}{1.004} \times 100 \\ &= 25\% \end{aligned}$$

e. Persentase anak ayam kampung

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum X_i}{n} \times 100 \\ &= \frac{262}{1.004} \times 100 \\ &= 26\% \end{aligned}$$

2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak ayam kampung di Kelurahan Kep. Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

$$N_a = N_m + N_f$$

N_a = jumlah jantan dewasa + jumlah betina dewasa

$$N_a = 83 + 233$$

$$N_a = 316 \text{ ekor}$$

3. Ukuran populasi efektif (N_e) ternak ayam kampung di Kelurahan Kep. Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

$$N_e = \frac{4 N_m \times N_f}{N_m + N_f}$$

$$N_e = \frac{4 \times 83 \times 233}{83 + 233}$$

$$N_e = 244$$

4. Rasio ayam kampung jantan dan betina dewasa

$$= 83 : 233$$

$$= 1 : 3$$



Lampiran 4. Struktur populasi ternak ayam Kampung di Kelurahan Kepenuhan Raya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

No.	Nama	Jumlah Kepemilikan Ayam Kampung					Jumlah
		Anak	Muda		Dewasa		
			Jantan	Betina	Jantan	Betina	
1	Endang	11	6	5	5	6	33
2	Mander	12	10	4	3	1	30
3	Utek	20	9	7	5	2	43
4	Genduk	9	5	18	2	3	37
5	Mukidi	11	8	12	2	8	41
6	Mujiono	12	18	15	7	3	45
7	Egi	9	9	7	4	3	32
8	Ateng	11	7	3	9	2	32
9	Agus	11	12	8	2	10	43
10	Tujiono	10	8	2	7	4	31
11	Ajeng	9	7	12	4	1	33
12	Sultan	10	12	5	5	3	35
13	Andrik	9	10	5	2	8	34
14	Supri	12	8	10	4	3	37
15	Ipung	12	7	20	2	8	49
16	Ayu	7	8	9	1	10	35
17	Mugiono	11	9	11	3	8	42
18	Bedi	18	3	4	1	10	36
19	Welas	13	2	18	11	3	47
20	Yadi	12	8	6	2	10	38
21	Suliono	7	8	10	2	4	31
22	Sulas	7	4	8	10	5	34
23	Lastri	10	8	7	4	1	30
24	Yaten	13	8	8	2	10	35
25	Ucok	9	10	7	8	5	39
26	Beben	9	15	5	1	2	32
27	Andung	5	9	6	7	8	35
28	Tri	11	7	7	2	6	33
29	Legi	12	5	16	2	18	53
30	Andre	12	7	13	5	13	50
TOTAL		324	241	249	124	178	1.116
Persentase		29%	22%	22%	11%	16%	100%

1. Persentase ternak ayam kampung di Kelurahan Kepenuhan Raya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

a. Persentase ayam kampung jantan dewasa

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{124}{1.116} \times 100$$

$$= 11 \%$$

b. Persentase ayam kampung betina dewasa

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{178}{1.116} \times 100$$

$$= 16 \%$$

c. Persentase ayam kampung jantan muda

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{241}{1.116} \times 100$$

$$= 22 \%$$

d. Persentase ayam kampung betina muda

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{249}{1.116} \times 100$$

$$= 22 \%$$

e. Persentase anak ayam kampung

$$= \frac{\sum X_i}{n} \times 100$$

$$= \frac{324}{1.116} \times 100$$

$$= 29 \%$$

2. Ukuran populasi aktual (N_a) ternak ayam kampung di Kelurahan Kep.

Raya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

$$N_a = N_m + N_f$$

N_a = jumlah jantan dewasa + jumlah betina dewasa

$$N_a = 124 + 178$$

$$N_a = 302 \text{ ekor}$$

3. Ukuran populasi efektif (N_e) ternak ayam kampung di Kelurahan Kep.

Raya Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

$$N_e = \frac{4 N_m \times N_f}{N_m + N_f}$$

$$N_e = \frac{4 \times 124 \times 178}{124 + 178}$$

$$N_e = 292$$

4. Rasio ayam kampung jantan dan betina dewasa

$$= 124 : 178$$

$$= 1 : 1$$



Lampiran 5. Manajemen Pemeliharaan Ternak Ayam Kampung di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu pada area perkebunan kelapa sawit

No	Nama	Sistem Pemeliharaan	Sistem Pemberian Pakan	Jenis Pakan
1	Endang	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, dan nasi bekas
2	Mander	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
3	Utek	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
4	Genduk	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
5	Mukidi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
6	Mujiono	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
7	Egi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
8	Ateng	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
9	Agus	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
10	Tujiono	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas
11	Ajeng	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak, pelet
12	Sultan	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
13	Andrik	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
14	Supri	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas
15	Ipung	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
16	Ayu	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas
17	Mugiono	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
18	Bedi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
19	Welas	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
20	Yadi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
21	Suliono	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas
22	Sulas	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
23	Lastri	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
24	Yaten	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
25	Ucok	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
26	Beben	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung, dedak
27	Andung	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
28	Tri	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
29	Legi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
30	Andre	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
31	Sutikno	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
32	Suryono	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung, dedak, pelet

33	Yusuf	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
34	Arianto	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
35	Syafrizal	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung
36	David	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
37	Mahyudin	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
38	Sulaiman	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak, pelet
39	Suryadi	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
40	Edi	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
41	Sofyan	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
42	Rian	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung
43	Joko	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
44	Hermansyah	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
45	Aminullah	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
50	Udin	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
51	Awaluddin	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak
52	Syahrial	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung
53	Mulianto	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
54	Anton	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
55	Karim	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak, pelet
56	Abdul	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
57	Ponimin	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
58	Agusti	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak
59	Trisno	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
60	Bagus	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung, dedak
61	Hasim	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
62	Kabul	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
63	Dirman	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
64	Jack	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
65	Ison	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung
66	Poniran	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
67	Jambrong	Semi Intensif	sore	Jagung
68	Ngatini	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak
69	Solekha	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
70	Gabe	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
71	Tinem	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak

72	Ferianto	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
73	Misno	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak
74	Zainul	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
75	Anis	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
76	Samijan	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
77	Panjang	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
78	Mamay	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
79	Giwon	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak
80	Anto lowo	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
81	Fathul	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, jagung, dedak
82	Pak Deni	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, jagung, dedak, pelet
83	Fajri	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
84	Nek Krani	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas, dedak, pelet
85	Sukanti	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
86	Halim	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
87	Sucipto	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
88	Eko	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
89	Sapari	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung
90	Ndemin	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak
91	Bambang	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung
92	Ahda	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
93	Samsuri	Semi Intensif	Pagi dan sore	nasi bekas, Jagung, dedak
94	Jarwo	Semi Intensif	Pagi dan sore	Jagung, nasi bekas
95	Damayanti	Semi Intensif	Pagi	nasi bekas, Jagung, dedak

Lampiran 6. Dokumentasi Selama Penelitian



RIWAYAT HIDUP



Surya Mawardi, lahir di Alamanda, Provinsi Riau pada tanggal 03 Februari 2001, merupakan anak ke pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tukijan dan Ibu Ngatini. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 025 Indrasakti.

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Medang Deras dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sei Suka pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun yang sama penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Daerah yaitu FORSILAMMSU. Pada 10 Januari sampai 24 Januari 2021 penulis mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat bersama Forum Tabihita Mengabdi. Penulis mengikuti Kuliah kerja Nyata (KKN) di Nagari Gantung Ciri, Kabupaten Solok. Pada bulan September sampai Desember 2022 penulis mengikuti kegiatan Bertani Untuk Negeri Batch 5 yang dilaksanakan oleh Yayasan Edufarmers International yang bekerja sama dengan PT. Pitik Digital Indonesia. Pada tanggal 07 Januari 2023 - 25 Februari 2023 penulis mengikuti kegiatan Farm Experience di UPT Laboratorium Lapangan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Pada tanggal 18 September – 17 Oktober 2023 penulis melakukan penelitian dengan judul “Struktur Populasi Ayam Kampung Di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Pada Area Perkebunan Kelapa Sawit” di Desa Kepenuhan Baru, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.